

**KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27] : 23 -42)**

SKRIPSI



Oleh

**Aini Mukrimah
NIM. 16110119**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27] : 23 – 42)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh

**Aini Mukrimah
NIM 16110119**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI KISAH
RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML [27] :23 - 42)**

SKRIPSI

Oleh:

Aini Mukrimah

NIM. 16110119

Telah disetujui pada tanggal 19 Juni 2023

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 19720806200003101

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujiyand M. Ag

NIP. 197501052200511003

KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27] : 23 – 42)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Aini Mukrimah (16110119)

Telah dipertahankan di depan penguji pada hari Senin 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 196603111994031007

Sekretaris Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 19720806200003101

Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 19720806200003101

Penguji

Sarkowi, S.Pd.I.,M.A

NIP. 198212292005011001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd



NIP. 19650403 199803 1 002

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aini Mukrimah

Malang, 19 Juni 2023

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Aini Mukrimah**
NIM : **16110119**
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27] :23 - 42)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806200003101

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Juni 2023

Menyatakan pernyataan,



Iukrimah

NIM. 16110119

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan doa dan dukungan. Untuk itu saya persembahkan Skripsi ini dan berterimakasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Memberi Petunjuk. Alhamdulillah Allah telah memberikan saya petunjuk dan keteguhan serta kekuatan dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang dengan petunjuk dan kasih sayang Beliau sehingga saya sebagai ummatnya dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua orang tua saya tercinta. Ayahanda Mohammad Yusuf dan Ibunda Istyowati Rahayu yang tak pernah berhenti mencurahkan cinta dan kasih sayang serta mendoakan, memotivasi, dan mendukung saya untuk tetap optimis menggapai cita-cita dan menjalani hidup. Jika Allah berkenan menjadikan tiap huruf dalam skripsi ini sebagai kebaikan itu pertama-tama akan menjadi hak mereka.
4. Dosen Pembimbing saya Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

MOTTO

يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَ اَخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
اِنَّهٗ لَا يَآيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ - ٨٧

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 87

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alhamdulillah selalu kami panjatkan kehadiran Ilahi Robbi yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat, Ni'mat, Hidayah, Serta Inayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat menjadi seperti saat ini, bisa merasakan nikmatnya menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam tetap dan selalu kami hadiahkan kepada sang Revolusioner dunia sekaligus sebagai Khotamul Ambiya' yang telah membawa nilai-nilai Keindahan (Estetika) yang di utus Allah SWT ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan Akhlak, sehingga menjadikan agama Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi semua alam).

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu kami dalam proses pembuatan dan penyusunan penelitian proposal skripsi yang berjudul "*Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27] : 23 – 42)*".

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka skripsi ini sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Orang tua dan kakak yang tak pernah henti memberikan semangat dan doa kepada penulis.
7. Juga semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu pula dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Karya ini penulis persembahkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan skripsi ini kedepannya. Semoga karya ini berguna dan bermanfaat di dunia dan akhirat, aamiin.

Malang, 19 Juni 2023

Penyusun

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	‘ ‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
a. Konsep Dasar Kepemimpinan.....	13
b. Teori Kepemimpinan	16
c. Tipe-tipe Kepemimpinan	18
d. Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an.....	21
e. Kisah Ratu Balqis dalam Surah An Naml [27] : 23-42.....	23
f. Kerangka Berfikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54

B. Data dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Analisa Data	57
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
F. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
A. Biografi Ratu Balqis.....	61
B. Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Dalam Q.S An-Naml Ayat 23 – 42	68
C. <i>Ibrah</i> yang dapat di ambil dari kisah Ratu Balqis terhadap pandangan mengenai pemimpin perempuan	88
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117

ABSTRAK

Mukrimah, Aini. 2023. **Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27] :23 – 42)**. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Kisah menjadi media pembelajaran yang begitu lazim di kalangan masyarakat kita. Baik masyarakat hari ini maupun masyarakat terdahulu. Pasalnya rangkaian dari kisah mampu memiliki pengaruh sangat besar untuk menarik perhatian dan mampu membuat pembaca ataupun pendengarmemiliki keinginan besar untuk menyimak secara tuntas. Melalui kisah pula, banyak nasihat maupun bimbingan dari al-Qur'an kepada ummat manusia terkait berbagai macam hikmah di balik peristiwa-peristiwa tertentu. Bahkan Dalam al-Qur'an kisah memiliki proporsi yang istimewa, kisah memiliki banyak bagian dari keseluruhan kitab suci al-Qur'an.

Tujuan Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam Q.SAn-Naml ayat 23 – 42. Untuk mengetahui *ibrah* yang dapat di ambil dari kisah Ratu Balqisterhadap pandangan mengenai pemimpin perempuan

Hasil penelitian Karakter yang dimiliki Ratu Balqis ialah Pemimpin yang Bijaksana dan Demokrasi , Pemimpin yang Diplomasi dan Cinta Damai, Pemimpin yang Cerdas dan Teliti. Perempuan maupun laki-laki dapat menjadi pemimpin jika terpenuhi secara *capable* maupun *acceptable*. Yang dimaksud *capable* adalah kemampuan dari seseorang itu sendiri. Sedangkan *acceptable* dapat dilihat dari dukungan politik, keluarga dan masyarakat (kemampuan seorang pemimpin untuk merangkul orang-orang di sekitarnya). Hal ini senada dengan hadis yang mengatakan bahwa tidak beruntung suatu kaum jika dipimpin oleh perempuan”.

Kata Kunci: Ratu Balqis, Kepemimpinan, Perempuan

ABSTRACT

Mukrimah, Aini. 2023. **The Concept of Women's Leadership in the Qur'an (Study of the Story of Queen Balqis in Surah An-Naml [27]: 23 – 42)**, Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Teacher Training and Tarbiyah Sciences, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA.

Stories are a medium of learning that is so prevalent in our society. Both today's society and former society. This is because a series of stories can have a huge influence on attracting attention and being able to make readers or listeners have a great desire to listen in full. Also through stories, there is a lot of advice and guidance from the Qur'an to mankind regarding various kinds of wisdom behind certain events. Even in the Koran the story has a special proportion, the story has many parts of the entire holy book of the Koran.

Purpose To find out the characteristics of Queen Balqis' leadership in Q.S An-Naml verses 23 – 42. To find out the compassion that can be drawn from the story of Queen Balqis on the views of women leaders

The results of the research on the character of Ratu Balqis are Wise and Democratic Leaders, Diplomatic and Peace-loving Leaders, Smart and Thorough Leaders. Women and men can become leaders if they are fulfilled in a capable or acceptable manner. What is meant by capable is the ability of a person himself. While acceptable can be seen from political, family and community support (the ability of a leader to embrace the people around him). This is in line with the hadith which says that a people is not lucky if it is led by women.

Keywords: Queen Balqis, Leadership, women

الملخص

مكرمة، آيني. 2023. مفهوم القيادة النسائية في القرآن الكريم (دراسة قصة ملكة سبأ في سورة النمل 42). أطروحة، قسم تعليم الدين الإسلامي، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة إسلامية – [27]: 23. نغري مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرف الأطروحة: د. محمد سامسول أولوم، ماجستير.

مكرمة، آيني. 2023. مفهوم القيادة النسائية في القرآن الكريم (دراسة قصة ملكة سبأ في سورة النمل 42). أطروحة، قسم تعليم الدين الإسلامي، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة إسلامية – [27]: 23. تعتبر القصص. نغري مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرف الأطروحة: د. محمد سامسول أولوم، ماجستير وسيلة تعلم شائعة في مجتمعنا، سواء في المجتمع الحالي أو في المجتمعات السابقة. إذ إن تسلسل القصص يمكن أن يكون له تأثير كبير في جذب الانتباه ويحفز القارئ أو المستمع على الاستماع إليها بتركيز شديد. من خلال القصص، يقدم القرآن الكريم الكثير من النصائح والإرشادات للبشر حول الحكم والدروس المستفادة من الأحداث المختلفة. كما أن القصص في القرآن الكريم لها مكانة خاصة، إذ تشكل جزءاً كبيراً من الكتاب الهدف: معرفة خصائص القيادة لدى ملكة سبأ في الآيات 23-42 من سورة النمل. ومعرفة. المقدس نتائج البحث: الشخصية التي تمتلكها. الدروس المستفادة من قصة ملكة سبأ في النظر إلى القيادة النسائية ملكة سبأ هي: القائدة الحكيمة والديمقراطية، القائدة الدبلوماسية والمحبة للسلام، القائدة الذكية والدقيقة. يمكن للمرأة والرجل أن يصبحا قائدين إذا توافرت فيهما القدرة والقبول. المقصود بالقدرة هو قدرة الشخص نفسه، أما القبول فيتمثل في الدعم السياسي والعائلي والمجتمعي (قدرة القائد على استمالة الناس من "حوله). وهذا يتماشى مع الحديث الذي يقول: "لا يفلح قوم إذا حكمهم امرأة

.الكلمات المفتاحية: ملكة سبأ، القيادة، النساء

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kisah menjadi media pembelajaran yang begitu lazim di kalangan masyarakat kita. Baik masyarakat hari ini maupun masyarakat terdahulu. Palsunya rangkaian dari kisah mampu memiliki pengaruh sangat besar untuk menarik perhatian dan mampu membuat pembaca ataupun pendengarmemiliki keinginan besar untuk menyimak secara tuntas. Melalui kisah pula, banyak nasihat maupun bimbingan dari al-Qur'an kepada ummat manusia terkait berbagai macam hikmah di balik peristiwa-peristiwa tertentu. Bahkan Dalam al-Qur'an kisah memiliki proporsi yang istimewa, kisah memiliki banyak bagian dari keseluruhan kitab suci al-Qur'an.

Diturunkannya kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai alat penyampaian pesan terhadap ummat manusia perihal peningkatan harkat dan martabatnya secara terus menerus¹ Sebagai produk wahyu, kisah al- Qur'an juga diyakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, yang harusdipelajari dan diteladani karena kisah dalam alquran penuh pandangan dan ibrah.¹ Hal ini juga telah tercantum dalam firman Allah SWT Q.S Yusuf

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagiorang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang di buat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya. Menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

¹ Nurcholish Majid, *Islam Agama Peradaban* Cet. II (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.45.

Tidak dapat kita pungkiri, bahwasanya kisah dalam al-quran yang telah terjadi ribuan tahun lalu dapat terjadi kembali di masa sekarang ataupun yang akan datang, dengan begitu kisah dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pelajaran ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi di masa sekarang ataupun yang akan datang.

Terkait dengan berbagai macam situasi di era modern ini, polemik mengenai gender ataupun kepemimpinan perempuan masih hangat ditengah masyarakat kita dan masih menarik sekali untuk dikaji lebih mendetil.

Di Indonesia banyak pro dan kontra mengenai boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Pada kalangan pro yang sepakat perempuan menjadi pemimpin berdalil bahwasanya tidak ada ayat di al-qur'an yang menyebutkan dengan jelas ataupun secara *Qhati'i* (kuat) mengenai larangan perempuan menjadi pemimpin. Bahkan dalam UUD 1945 pun juga tidak ada aturan khusus bahwa pemimpin Negara, Provinsi, Kota dan Daerah wajib laki-laki tidak boleh perempuan. Sedangkan pada kalangan kontra yang tidak sepakat perempuan menjadi pemimpin berdalil dengan Al-Qur'an dan hadist serta naluriah tabiat kaum perempuan itu diciptakan berbeda dengan kaum laki-laki.

Budaya patriarkhi yang kian lama mengakar dan menguat di tengah masyarakat kita inilah yang membuat konstruk sosial negatif perihal perempuan menjadi pemimpin. Nilai-nilai budaya patriarki, stereotype, dan pandangan buruk dari hasil budaya patriarki dalam penafsiran ajaran agama, serta fundamentalisme yang menguat, semuanya merujuk kepada penempatan laki-

laki sebagai superior. Seperti pengambil penuh sebuah keputusan, menjadi penentu, dan pemimpin. Hal inilah yang pada akhirnya mendiskriminasi perempuan dan menempatkan posisinya sebagai warga negara kelas dua.²

Diskriminasi terhadap perempuan dalam hal menjadi pemimpin di kancah kepala negara dan pemerintahan masih sering terjadi. Salah satunya pada tahun 1999 ketika Megawati Soekarno Putri mencalonkan diri sebagai Presiden Indonesia. Pro dan kontra yang terjadi pada saat itu semakin memanas. Pada tanggal 1 juli 1999 sekitar 100 ulama sesepuh ataupun pemimpin pondok pesantren mengadakan pertemuan. Yang mana dalam pertemuan tersebut membahas permasalahan yang sedang berkembang di Indonesia mengenai pencalonan Megawati Soekarno Putri sebagai presiden

Indonesia ini menghasilkan berbagai keputusan yang mana didalamnya jugaterdapat fatwa keharaman presiden bagi kaum perempuan.⁴ Namun di sisi yang lain, masih ada beberapa ulama yang kontra dengan pendapat tersebut. Kelompok ulama' ini memiliki pertimbangan yang mendasar, yaitu menegakkan demokrasi dan penafsiran secara komprehensif mengenai ajaran-ajaran islam serta mengedepankan kemaslahatan umum⁵.

Pemimpin memiliki tempat sebagai penentu keberhasilan perjalanan ummatnya. Jika pemimpinnya baik, cerdas, bertanggung jawab maka insya Allah ummatnya akan aman dan tentram. Akan tetapi sebaliknya jika pemimpinnya dzolim, tidak bertanggung jawab dan menggunakan hawa

² Zaprulkhan, “Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musda Mulia” dalam Jurnal Pemikiran Islam STAIN Ponorogo 2015, hlm. 315

nafsunya saat mengambil keputusan maka dapat di pastikan umatnya akan mengalami kemunduran dan bahkan sampai pada titik kehancuran. Terdapat empat syarat menjadi khalifah atau pemimpin menurut Ibnu Khaldun, yang pertama adalah pengetahuan (*al-'ilm*), yang kedua adalah keadilan (*al-'adalah*), yang ketiga kemampuan, dan yang terakhir adalah kesehatan jasmani⁶

Oleh karena itulah Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur*. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Saba'[34] : 15 .

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ ۖ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun".

Al-Qur'an mengisahkan bahwasanya terdapat sebuah negeri yang di sebut *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur* yaitu negeri yang terletak di Yaman, Arab selatan pada abad VIII SM yang tak lain adalah negeri Saba'. Negeri yang diceritakan memiliki tanah yang subur, bendungan yang besar bernama bendungan Ma'rib dan letaknya sangat strategis sehingga menjadi sebuah tempat perdagangan internasional pada masa itu dan pertahanan militernya yang tangguh. Peradaban yang tinggi menjadi identitas negeri saba', salah satu penguasanya adalah ratu Balqis⁷, seorang perempuan pemimpin kerajaan besar yang di karunia harta kekayaan yang berlimpah dan kerajaan yang sangat megah dengan perbekalan alat perang yang sangat lengkap⁸. Tidak

hanya tahta dan kerajaan megah yang ia miliki , Ratu Balqis juga memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis. Bahkan kepemimpinannya di ceritakan dalam Q.S An-Naml sebagai pemimpin yang cerdas, demokratis, berwibawa dan selalu mementingkan kesejahteraan rakyatnya.

Dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji terkait Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an dengan study kisah Ratu Balqis dalam Q.S An-Naml [27] : 23-42 . Yang mana para kaum kontra menolak perempuan menjadi pemimpin sedangkan Allah saja menceritakan bagaimana hebatnya Balqis si Ratu Saba' yang memimpin Negerinya sehingga cerita tentang kepemimpinannya sampai diabadikan dalam Al- qur'an sebagai pemimpin yang demokratis, berwibawa dan mementingkan kesejahteraan rakyatnya sehingga Negeranya disebut sebagai Negara *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam Q.S An-Naml ayat 23 – 42?
2. Bagaimana *ibrah* yang dapat di ambil dari kisah Ratu Balqis terhadap pandangan mengenai pemimpin perempuan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun setiap penulisan pasti ada tujuan yang menjadi fokus penulisan. Diantaranya yakni:

1. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam Q.SAn-Naml ayat 23 – 42.
2. Untuk mengetahui *ibrah* yang dapat di ambil dari kisah Ratu Balqis terhadap pandangan mengenai pemimpin perempuan.

D. Manfaat Penelitian Tulisan

Dari penulisan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan pemikiran atau wacana tentang konsep kepemimpinan perempuan dalam Al-qur'an.
 - b. Dapat menambah hazanah keilmuan utamanya tentang konsep kepemimpinan perempuan dalam Al-qur'an.
 - c. Diharapkan penulisan penelitian ini menjadi rujukan bagi peneliti lain selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan masukan kepada orangtua, guru, pengajar dan pendidik dalam pengetahuan tentang kepemimpinan perempuan dalam Al-qur'an.
 - b. Memberikan pengetahuan dan solusi terhadap masalah kepemimpinan perempuan.

E. Orisinilitas Penelitian

Tabel 1.1 Originilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll) Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Syafieh, Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44), Jurnal, IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2018	Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi Membahas kepemimpinan Ratu Balqis saat memimpin Negeri Saba'	Penelitian ini menggunakan semiotika yaitu dengan melihat teks Al-Qur'an dengan melihat secara heuristic dan retroaktif. Penelitian ini dilakukan dengan menemukan kata, kosa kata, kalimat dan ayat dalam kisah ratu Balqis. Kemudian mengamati keutuhan makna dan kandungan aya tersebut	Membahas tentang karakteristik kepemimpinan perempuan yang ideal dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Naml:23-44 Perspektif semiotika Al-Qur'an.
2.	Yuminah Rohmatulloh, Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan hubungannya dengan Hukum Tata Negara, Jurnal, STAI Al-Karimiyah, Depok, 2017	Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah	Buku yang digunakan sebagaibahan penelitian berbeda Objek penelitian berbeda	Memaparkan tentang kepemimpinan perempuan melalui pendekatan hadits riwayat al- Bukhârî, al- Turmuzî, dan al- Nasâ'î serta Imam Ahmad

		Dokumentasi		tentang kepemimpinan perempuan dan hubungannya dengan negara.
3.	Via Susanti, Model Kepemimpinan Bilqis Dalam Al-Qur'an, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019	Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi	Buku yang digunakan sebagai bahan penelitian berbeda	Memaparkan tentang Karakteristik Ratu Bilqis dalam memimpin begitu sesuai jika diaplikasikan oleh para pemimpin dunia di saat ini. Karena model kepemimpinan yang demokratis, selalu melibatkan bawahannya dalam hal apapun terutama ketika memutuskan suatu perkara. Ratu Bilqis dapat memimpin dengan menghargai setiap anggota dan petinggi kerajaannya, baik dalam berpendapat ataupun bertindak.

Definisi Istilah

Fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.³

1. Kepemimpinan

Rivai berpendapat Kepemimpinan (leadership) merupakan suatu proses memberi pengaruh atau contoh tentang suatu hal terhadap pengikut-pengikutnya melalui sebuah proses komunikasi untuk tercapainya suatu tujuan organisasi. Seluruh tindakan untuk memberi pengaruh dan memberi semangat orang dalam suatu usaha bersama demi mencapai sebuah tujuan. Atau lebih jelasnya kepemimpinan merupakan proses pemberian jalan usaha dengan mudah suatu pekerjaan orang lain dengan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan yang di tetapkan.⁴

2. Perempuan

Perempuan merupakan individu manusia yang berjenis kelamin betina yang secara biologis memiliki system reproduksi wanita, termasuk ovarium, Rahim, dan kelenjar susu. Perempuan juga sering dikaitkan dengan peran social, budaya, dan psikologis, tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks gender, istilah perempuan sering digunakan untuk dapat membahas identitas, peran, dan hak-hak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan politik. Perempuan juga memiliki peran penting dalam keluarga serta masyarakat serta memiliki hak yang

³ Surahmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

⁴ Zaprulkhan. 2015. *Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia*.

sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

3. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan merupakan sebuah upaya dalam perempuan memimpin di berbagai sektor, termasuk politik, bisnis, dan sosial. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, perempuan akan membuktikan kemampuan mereka dalam membawa perubahan positif serta inovatif.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, hukum maupun moral yang berawal dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.⁵

5. Karakteristik

Karakteristik memiliki rujukan dari berbagai aspek tergantung pada aspeknya, namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang dapat dibedakan melalui tabiat atau watak.

6. Ibrah

Ibrah ialah mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa yang ditimpa

⁵ Al-Qurtubi, Tafsir Al-Qurtubi, vol. XVI

orang lain dan menjadikannya pembelajaran bagi diri kita sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan menjelaskan beberapa kerangka yang runtut, jelas serta sistematis yang peneliti kaji. Sistematika pembahasan dibuat dengan tujuan pembaca akan memberikan gambaran awal tentang masalah yang dikaji. Pemaparan sistematika pembahasan menurut peneliti yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas latar belakang, fokus masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan tulisan, orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan berisi tentang kajian teori yang membahas tentang landasan teori, kerangka berfikir tentang pemaparan deskripsi konsep kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan studi kisah Ratu Balqis dalam surah An Naml ayat 23-42.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi tentang metode penelitian yang memakai pendekatan serta jenis penelitian, data, sumber data, teknik-teknik pengumpulan data, analisis data serta keabsahan data yang diteliti.

BAB IV : PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan membahas penjelasan tentang hasil penelitian dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti. Yang diambil serta menguraikan dari hasil penelitian yang berkaitan pada konsep kepemimpinan

perempuan yang diangkat dari kisah Ratu Balqis dalam surah An Naml ayat 23-42.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan membahas ringkasan dari pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya serta memberikan rekomendasi atau langkah-langkah yang diambil berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Konsep Dasar Kepemimpinan

Secara umum, Kepemimpinan merupakan suatu proses memberi pengaruh atau contoh tentang suatu hal terhadap pengikut-pengikutnya melalui sebuah proses komunikasi untuk tercapainya suatu tujuan organisasi. Seluruh tindakan untuk memberi pengaruh dan memberi semangat orang dalam suatu usaha bersama demi mencapai sebuah tujuan. Atau lebih jelasnya kepemimpinan merupakan proses pemberian jalan usaha dengan mudah suatu pekerjaan orang lain dengan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan yang di tetapkan.⁶

Leadership merupakan kata dasar pemimpin dalam bahasa inggris yang asal katanya adalah leader, yang berasal dari kata to lead atau bergerak lebih awal atau berjalan di awal. Leadership juga memiliki sinonim kata membimbing, pelopor, menuntut ataupun mengarahkan pendapat orang lain. Definisi kepemimpinan juga menjadi arti dalam sebuah kegiatan dalam proses membimbing suatu golongan ataupun kelompok dengan memiliki tujuan yang sama menurut Hendiyat Seotopo dan Waty Soemanto. Selaras dengan pernyataan J. Salusu juga menyatakan bahwa kepemimpinan menjadi kekuatan dalam proses mempengaruhi orang lain agar ikut serta

⁶ Viethzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2

dalam mencapai tujuan umum tersebut.

Langkah-langkah dalam menuju suatu tujuan yang sama merupakan proses pemimpin dalam membujuk orang lain menurut Edwin A. Locke.⁷ Pernyataan ini mengandung tiga elemen yaitu sebagai berikut:

Pertama, seorang pemimpin merupakan individu yang dapat menciptakan sebuah konsep hubungan atau relation concept. Seseorang yang dapat disebut pemimpin pastinya juga memiliki rasa keterkaitan dengan orang lain. Tanpa adanya pengikut, maka tidak akan adanya yang dapat disebut pemimpin. Oleh sebab itu, berbagai makna yang terkandung dalam pengertian pemimpin bersifat efektif dengan memahami cara membangun inspirasi serta menjalin hubungan dengan para pengikutnya.

Kedua, kepemimpinan juga menjadi sebuah proses, untuk dapat menjadi pemimpin, seseorang juga harus melakukan tindakan. Kepemimpinan bukan sekedar menduduki posisi otoritas. Meskipun posisi otoritas yang resmi namun juga dapat memperkuat proses kepemimpinan ataupun sekedar menempati posisi yang tidaklah cukup untuk dapat menjadikan seseorang sebagai pemimpin.

Ketiga, pemimpin harus mampu juga meyakinkan orang lain untuk bertindak. Pemimpin juga dapat memotivasi pengikutnya melalui berbagai cara, seperti halnya menggunakan otoritas yang sah, memberikan teladan, menetapkan tujuan, memberikan imbalan serta sanksi, merestrukturisasi

⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran Ibnu Mandzur*, Lisan al-Arab

organisasi, serta dalam mengomunikasikan visi yang jelas.

Dalam hal ini, terdapat tiga pandangan dalam memahami kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan tidak hanya berfokus pada kekuatan individu, tetapi juga pada peran serta pengaruhnya, bukan sekedar posisi ataupun status yang dimiliki. dalam perspektif Weber, kepemimpinan yang dititikberatkan pada prosedur hukum disebut sebagai otoritas yang legal. Kedua, kepemimpinan tradisional akan berdasarkan dengan kepercayaan yang telah lama mengakar dalam suatu tradisi. Status seseorang pemimpin dalam hal ini ditentukan oleh adat serta kebiasaan yang telah dipraktikan oleh masyarakat dalam suatu system tradisional. Ketiga, kepemimpinan juga dapat dipahami sebagai dorongan dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini, perspektif Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan yang didasarkan pada kepercayaan pengikut yang disebut otoritas kharismatik.⁸

Kepemimpinan memiliki definisi variasi yang tergantung pada sudut pandang masing-masing individu yang menafsirkan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemimpin memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membawa kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Para pengikut dengan mengharapakan pemimpian yang memiliki integritas tinggi. Integritas berarti memahami, mengidentifikasi, serta menerapkan nilai-nilai system social dengan jujur. Dalam hal ini, mencakup

⁸ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Orga-nization*. Translated by Talcott Parson. (NewYork: The Free Press, 1966), 358. ; Surahman Amin, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an”, Jurnal Studi al-Qur’an Vol.1 nomor 1, Oktober 2015, 28

perlakuan tindakan yang benar tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut menguntungkan ataupun merugikan dirinya sendiri maupun organisasi. Integritas dan kejujuran merupakan factor penting yang menentukan keberhasilan dalam kepemimpinan.⁹

2. Teori Kepimpinan

Dalam sebuah kelompok ataupun organisasi sentral terdapat seorang pemimpin yang dijadikan sebagai panutan atau pembimbing yang memiliki wewenang ataupun tanggung jawab dalam hal mengefektifkan organisasi dengan tujuan yang sama. Selama bertahun-tahun orang yang mampu membimbing dengan efektif dengan berbagai pertanyaan seperti siapa yang layak disebut pemimpin. Untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan diatas akan dinyatakan teori-teori kepemimpinan sebagai berikut:

a. Teori Great Man (Genetik) dan Teori Big Bang

Teori genetis yang berasal dari asumsi bahwasannya pemimpin akan dilahirkan bukan dibuat. Teori ini merupakan suatu bakat atau bawaan dari lahir bukan yang berasal dari orang tua. Pertanyaan Bennis ataupun Nanus tentang teori great man akan dimiliki pada hanya beberapa sejumlah orang tertentu yang didapatkan dari proses pewarisan.¹⁰ Pemimpin dalam teori ini juga berasal dari keturunan yang hanya berhak menjadi pewaris pemimpin.

b. Teori Sifat atau Karakteristik Kepribadian

⁹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by Talcott Parson. (New York: The Free Press, 1966), 358. ; Surahman Amin, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an", Jurnal Studi al-Qur'an Vol.1 nomor 1, Oktober 2015, 28

¹⁰ Bennis Warren G dan Burt Nanus, *Kepemimpinan: Strategi dalam Mengemban Tanggung*

Factor unik yang menjadi salah satu persyaratan untuk dapat memiliki perilaku pemimpin yaitu kepribadian. Factor kepribadian ini mengandung dua hal yang penting dengan menggambarkan kebiasaan seseorang yang dalam membentuk waktu tertentu. Kepribadian pemimpin juga dibutuhkan pemimpin yang stabil tanpa adanya permasalahan tertentu serta pemulihan yang bertahap.

Selaras dengan teori great man, pengansumsan bahwasannya manusia ini juga mewarisi sifat-sifat tertentu dalam sifat yang akan membuat cocoknya fungsi dari kepemimpinan tersebut.¹¹ Dalam hal ini teori ini juga tidak akan menutup kemungkinan kepribadian atau sifat yang dihasilkan dari pengalaman ataupun hasil belajar. Pernyataan George R. Terry dalam buku yang berjudul *Principles of Management*, pada tahun 1964 memiliki sepuluh sifat yang unggul yaitu: (1) kekuatan, (2) stabilitas emosi, (3) pengetahuan relasi insane, (4) kejujuran, (5) objektif, (6) dorongan pribadi, (7) keterampilan berkomunikasi, (8) kemampuan mengajar, (9) keterampilan sosial, (10) kecakapan teknis dan kecakapan manajerial.¹²

c. Teori Kepemimpinan Berbagi Kekuasaan

Pada teori kepemimpinan berbagi kekuasaan juga menjadi salah satu teori yang menjelaskan proses interaksi kekuasaan pemimpin dengan para anggotanya. Dalam teori ini hubungan pemimpin dan pengikut

¹¹ Faiq Ihsan Anshori (Peny.), *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2014)

¹² Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014), hlm. 167

membebaskan kekuasaannya dalam proses mencapai tujuan yang sama.

Kebebasan dalam hal ini akan melahirkan pemimpin yang (1) pemimpin memiliki hak serta kewajiban dalam kelompoknya, (2) pemimpin juga dapat memakai hak prerogratifnya, (3) pemimpin juga dapat menggunakan proporsional serta personalnya, (4) kelompok ini juga wajib dalam mematuhi hak prerogratif serta kekuasaan pemimpin, (5) pemimpin ini juga mendelegasikan pada pengambilan keputusan kepada para anggotanya, (6) hak serta kewajiban ini akan menjadi hukuman jika suatu kelompok atau pengikut melanggar pemimpin.¹³

3. Tipe-tipe kepemimpinan

Dalam keberlangsungan aktivitas pemimpin dalam gaya kepemimpinannya, memiliki tiga pola dasar yaitu: pemimpin akan lebih mementingkan pelaksanaan pada tugasnya, kedua pemimpin memiliki pola pada pelaksanaan hubungan kerja sama, dan yang terakhir pemimpin juga memiliki gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan yang memiliki hasil yang akan dicapai. Dari ketiga pola dasar tersebut akan terbentuknya perilaku kepemimpinan yang akan terwujud pada tipe pokok kepemimpinan sebagai berikut;¹⁴

a. Tipe Kepemimpinan otoriter

Tipe yang terdapat ini merupakan sebuah tipe yang memiliki kekuasaan hak satu orang, kepemimpinan sebagai penguasa tunggal

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.41-43

¹⁴ Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 36-37.

serta anggotanya akan hanya menjadi pelaksana tugas dari hasil keputusan pemimin. Pemimpin yang memiliki sifat otoriter tidak mengindahkan rapat ataupun musyawarah. Dari setiap perbedaan yang terdapat pada kelompoknya akan terdpat berbagai sifat yaitu kelicikan, pengembangan, ataupun pelanggaran disiplin yang terjadi dalam intruksi yang diberikan oleh pemimpin. Inovatif ataupun kreatif yang dimiliki anggota sangat dibatasi sehingga anggota ini tidak memiliki kesempatan dalam menyuarakannya.

Pemimpin yang memiliki sifat teori biasanya memiliki sifat yang hanya mengontrol yang mana segala perintah yang diberikan pemimpin wajib dijalankan oleh anggotanya dengan baik. Pemimpin dengan sifat seperti ini akan melaksanakan inspeksi serta akan mencari kesalahan-kesalahan dengan teliti yang dianggap tidak peduli kepada pemimpin. Anggota yang dianggap tersebut akan diancam dengan hukuman seperti dipecat, tetapi anggota yang menjalankan perintah dengan baik dan menyenangkan pemimpin akan dijadikan sebagai anak emas serta diberi penghargaan.

b. Tipe kepemimpinan kendali bebas (Laissez Faire)

Kepemimpinan yang memiliki tipe kendali bebas merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter, pemimpin yang memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatannya sesuai dengan kebebasan kepentingan masing-masing. Kepemimpinan dalam tipe ini akan berfungsi sebagai seorang penasihat.

Tipe kepemimpinan kendali bebas berdasarkan pandangan bahwa anggota organisasi akan mampu mandiri dalam hal membuat keputusan dalam masing-masing dirinya. Kekacuan yang sering terjadi pada setiap anggota dikarenakan mereka memiliki kepentingan masing-masing. Jika terdapat anggota yang bertindak untuk melakukan kepemimpinan (informal) serta diterima oleh semua anggota organisasi yang pemimpin yang tidak berfungsi.¹⁵

Persepsi pada seorang pemimpin merupakan pernyataan *Laissez faire* dengan berpandangan umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendinya dikarenakan pada anggota tersebut telah mengetahui makna dari tujuan organisasi.²⁷ oleh sebab itu, pemimpin yang memiliki sifat seperti ini akan cenderung memiliki peran pasif dalam proses kepemimpinannya.

c. Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis menjadi salah satu tipe yang sangat diminati oleh setiap kelompok ataupun organisasi. Pemimpin pada tipe ini memandang serta menempatkan anggota yang dipimpin sebagai subjek dengan kepribadian yang dimiliki dari berbagai aspek manapun. Semua kemauan, kehendak ataupun pendapat yang berbeda akan dihargai di dalam tipe kepemimpinan.

Untuk dapat memanfaatkan kemampuan ini, tipe kepemimpinan akan melakukan demokratis dengan melalui penyaluran kemampuan

¹⁵ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, hlm. 228.

dengan menggunakan proses musyawarah. Ada beberapa koordinasi yang terjadi pada pemimpin dan anggota adalah bentuk rasa tanggung jawab serta kerja sama yang baik. Pemimpin yang demokratis terletak bukan pada person atau individunya melainkan pada partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.¹⁶

4. Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an

Dalam islam, konsep kepemimpinan perempuan telah menjadi bahan perbincangan ataupun perdebatan. Sejauh ini, masih banyak sekali kepemimpinan perempuan yang dianggap tidak pantas dan tidak mampu. Terdapat beberapa perbedaan yang cenderung terlihat pada gaya kepemimpinan laki-laki maupun gaya perempuan dilihat dari sifatnya. Perempuan diciptakan berbeda dengan pria secara fisik serta kejiwaan dengan fungsi yang berbeda. Seperti halnya secara ilmiah perempuan akan mengalami haid setiap bulan sampai menopause dan laki-laki akan mengalami tumbuh jakun. Keadaan yang seperti ini akan menimbulkan produktivitas yang manajerial terhadap perbedaan perempuan dan laki-laki.¹⁷

Laki-laki kebanyakan menjadi tokoh utama dalam masyarakat, hal ini dikarenakan dianggap lebih berpotensi daripada perempuan dalam hal mengemban tugas-tugasnya. Perempuan yang dianggap lemah dianggap akan membatasi ruang gerak sehingga akan menjadi bomboong dalam

¹⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hlm. 73.

¹⁷ Marlinda Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century," *InterKomunika* 1, no. 1 (2016): 65, <https://doi.org/10.33376/ik.v1i1.6>

mengemban tugas-tugas kemasyarakatannya. Pernyataan teori nature mengatakan bahwa perbedaan yang menjadi peran antara masyarakat dengan sosok kedua jenis pemimpin ini disebabkan keadaan biologisnya, tetapi lebih banyak disebabkan oleh adat yang melekat dalam bermasyarakat. Pernyataan ini menjadi salah satu perbedaan merupakan bukan kehendak tuhan, ajaran agama, ataupun faktor biologis, namun hal ini terjadi dikarenakan dalam masyarakat terdapat konstruksi budaya yang menjadikan perempuan terlihat lemah dari laki-laki.¹⁸

Sejarah islam menjelaskan bahwa sahabat perempuan yang bekerja seperti halnya seperti Shuhrah yang menjadi guru, Rabiah al-Dawiyah dan sahabat lainnya.³¹ Selain bergelut didunia pendidikan banyak juga kaum perempuan yang bergelut di dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani menjadi salah satu contoh sahabat perempuan yang dibenerkan oleh Nabi Muhammad saw. Yang memberikan jaminan keamanan kepada orang musyrik salah satunya di bidang politik. Selain itu, ada istri Nabi Muhammad saw. Yang memimpin perang yaitu Ibu Aisyah. Peperang yang terjadi menjadi isu besar yang terjadi dikarenakan dengan pimpinannya sukses terbunuhnya khalifah ketiga yaitu Utsman ra yang dikenal dengan nama perang Unta pada tahun 656 M. Ibu Aisyah yang terlibat menunjukan bahwa perempuan juga boleh ikut serta meskipun dalam politik praktis.

Dalam pelajaran sejarah diatas juga menyebutkan bahwa perempuan

¹⁸ Fitriyani, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Study Pemikiran M. Quraish Shihab*. (Skripsi, Prodi Falsafah dan Agama Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina,

juga dapat berperan dalam ranah publik, namun juga ada yang menolak perempuan untuk memimpin seperti Abbas Mahmud al-Aqqad. Beliau menjadikan fisik dan biologis sebagai perbedaan tanggung jawab sosial yang diemban oleh laki-laki maupun perempuan. Perbedaan ini akan menjadi penilaian bahwa laki-laki akan terlihat terbiasa bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berbanding terbalik dengan perempuan yang bertanggung jawab dalam menjaga rumah tangga. Pernyataan tentang kepemimpinannya yang berseumber pada kesanggupan alamiah lebih dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan. Atau ia juga menyebutkan perempuan memiliki kerjaan dalam rumah tangga, lain halnya laki-laki memiliki kerajaan dalam perjuangan hidup.

5. Kisah Ratu Balqis dalam Surah An-Naml [27]: 23-42

Ayat 23:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ
“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”

Tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa burung hud-hud datang kepada Nabi Sulaiman dengan menyampaikan pesan tentang pengetahuan yang berasal negeri Saba' dengan adanya seorang perempuan yang bernama Balqis Putri Shurahil yang memimpin penduduk Yaman yaitu Negeri Saba' dengan mengatakan bahwa dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang sangat besar.¹⁹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.10, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 210.

Prasasti Arab dari bagian selatan terdapat kota saba yang memiliki nama kaum, wilayah serta kerajaan. Kaum ini biasa disebut sebagai pedagang-pedagang besar yang biasa mengarungi sahara jauh sampai keluar daerah saba.²⁰

Salah satu kerajaan yang berada di Yaman, Arab Selatan pada abad VIII SM terkenal dengan nama kerajaan Saba' memiliki peradaban yang tinggi dan dipimpin oleh seorang Ratu yang bernama Ratu Balqis pada masa Nabi Sulaiman as. Negeri ini juga biasa disebut dengan "al-Arab al-Saidah atau negeri Arab yang bahagia". Negara ini dalam Al-Qur'an melukiskan dengan julukan *thoyyibatun wa robbun ghofuur* dengan memiliki lokasi yang strategis dengan menghubungkan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah dan Irak.²¹

Negeri Saba' dipimpin oleh ratu yang mampu membawa rakyatnya kedalam sejahtera dari bidang jasmani dan rohani yang dikenal sebagai negeri Saba' tanah yang subur dikarenakan penduduknya kreatif dalam proses pengolahan kekayaan buminya. Sehingga, tidak perlu heran jika semua hasil pertanian yang melimpah serta jaringan perdagangan yang luas hingga menjadikan rakyat sejahtera dan makmur.²²

Dalam Q.S Al-Naml ayat 23 yang menyebutkan bahwa Balqis yang notabennya seorang perempuan yang memerintah (terlihat aneh), namun hal

²⁰ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 628.

²¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 211.

²² Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: GamaMedia, 2002), hlm. 121.

ini berasal dari sebuah kutipan pernyataan dari burung Hud-Hud yang mengamatinya. Dalam hal ini, terjadi diluar identifikasi atas dirinya sebagai perempuan tidak pernah menyebutkan perbedaan, pelanggaran, penambahan, pembatasan ataupun secara khusus adaya kepemimpinan seseorang.²³

Terdapat ayat 24-26

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ ٢٤ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ ٢٥ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ ٢٦

“(24) Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. (25) Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Di antara perwujudan mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi adalah menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan tanam-tanaman, serta mengeluarkan logam dan barang tambang dari bumi. (26). Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.”

Dalam tafsir al-Mishbah telah menjelaskan bahwa ada kehebatan yang terdapat di kerajaan Saba’ dalam aspek material, namun tidak luput juga masih terdapat kelemahan dari segi spiritual oleh sebab itu sekali lagi ia mengunggalangi kata *aku menemukannya* yang bermaksud bahwa aku telah menemukan sang ratu. Penjelasan tentang *dan kaumnya* yaitu semua penduduk kerajaan Saba’ yang masih menyembah matahari.

Penyembahan terhadap selain Allah Yang Maha Esa merupakan

²³ Amina Wadud, terj., Abdullah Ali, *Qur'an Menurut Perempuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 75.

bentuk penyimpangan teologis yang telah dikondisikan oleh setan agar tampak indah dan benar di mata manusia. Fenomena ini, seperti penyembahan terhadap matahari dan bintang-bintang, mencerminkan distorsi pada nilai-nilai yang menyebabkan individu terhalang dari jalan kebenaran menurut ajaran Allah. Konsekuensinya, mereka tidak memperoleh hidayah yang seharusnya mengarahkan mereka pada kebahagiaan yang hakiki, melainkan justru tetap berada dalam kesesatan.

Setan akan berperan dalam membentuk persepsi yang keliru sehingga manusia akan cenderung mengabaikan kewajiban untuk tunduk dan patuh terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Padahal, Allah merupakan zat yang senantiasa mengungkap hal-hal tersembunyi di langit seperti halnya benda-benda angkasa yang baru dapat teridentifikasi seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Demikian pula, Allah mengeluarkan sumber daya yang terpendam di dalam bumi, seperti air, minyak, dan barang tambang lainnya.

Lebih lanjutnya, Allah memiliki pengetahuan yang tidak terbatas pada mencakup segala sesuatu yang disembunyikan maupun yang dinyatakan oleh manusia. Dengan demikian tidak akan ada entitas lain yang berhak disembah selain Allah, satu-satunya pemilik, pengendali, dan pengatur alam semesta. Allah juga merupakan pemilik ‘Arsy yang agung yang kemegahannya tidak dapat dibandingkan dengan dengan singgasana manapun di dunia ini.²⁴

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 212-213

Informasi mengenai kepemimpinan Ratu Balqis merupakan aspek yang signifikan dan memiliki nilai strategis dalam konteks interaksi antara burung Hud-hud dan Nabi Sulaiman. Berita ini menjadi argumen yang cukup kuat untuk dapat dipertimbangkan oleh Nabi Sulaiman, mengingat prinsip dasar dari kerajaannya berlandaskan pada jihad yaitu dengan upaya menegakkan pada nilai-nilai keadilan dengan menyerukan manusia kepada jalan Allah serta mengajak mereka untuk tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ayat 24-26 masih menjelaskan bahwa laporan burung Hud-hud mengenai kepemimpinan seorang perempuan yaitu Ratu Balqis. Dalam laporannya burung Hud-hud menyampaikan bahwa Ratu Balqis dan rakyatnya melakukan penyembahan terhadap matahari. Selain itu, disebutkan bahwa setan telah mempengaruhi mereka sedemikian rupa sehingga mereka meyakini bahwa tindakan penyembahan tersebut merupakan kebenaran.

Ayat 27-28

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٢٧ إِذْ هَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ٢٨

“(27) Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. (28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!”

M. Quraish Shihab dalam tafsirannya menjelaskan bahwa menanggapi laporan burung Hud-hud sebagaimana tercantum dalam ayat

²⁵ Ahmad Rabi' Abdul Mun'in, *Pesona Ratu bilqis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm.45.

27-28, Nabi Sulaiman a.s. tidak serta merta mengambil keputusan untuk membenarkan atau menyalahkan informasi tersebut. Namun, beliau segera mengambil langkah untuk dapat menindaklanjuti laporan tersebut, mengingat isinya berkaitan dengan keyakinan yang batil dianut oleh suatu masyarakat. Selain itu, masyarakat yang dimaksud berada dibawah pemerintahan yang kuat dan berlokasi relatif dekat dengan wilayah kekuasaan Nabi Sulaiman a.s di Palestina. Dalam rangka menguji kebenaran laporan Hud-hud serta memperoleh informasi lebih lanjut mengenai masyarakat tersebut. Nabi Sulaiman a.s menyatakan “*Akan kami lohat yakni kami akan menyelidiki dan mempertimbangkan secara matang, apakah engkau wahai Hud-hud telah berkata benar mengenai kaum Saba’ atau justru termasuk di antara para pendusta*” selanjutnya, Nabi Sulaiman a.s memerintahkan Hud-hud untuk membawa sepucuk surat dan menyampaikannya langsung kepada kaum yang dilaporkannya. Setelah menyampaikan surat tersebut, Hud-hud diperintahkan untuk berpaling ke tempat yang aman namun tetap berada dalam jarak yang memungkinkan untuk mengamati reaksi dan diskusi masyarakat setempat terkait isi surat yang diterima.²⁶

Ketika burung Hud-hud menyampaikan informasi penting mengenai negeri Saba’ termasuk pada praktik penyembahan mereka terhadap matahari. Nabi Sulaiman a.s berupaya untuk mengonfirmasi kebenaran berita tersebut. Oleh karena itu, beliau menulis sepucuk surat yang ditujukan

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm.214

kepada Ratu Balqis. Surat tersebut diawali dengan basmalah, menyebutkan identitas pengirim serta diakhiri dengan ajakan untuk menerima ajaran tauhid. Dalam surat itu, Nabi Sulaiman a.s juga menyampaikan peringatan mengenai azab yang pedih bagi Ratu Balqis dan rakyatnya apabila mereka menolak untuk menerima kebenaran. Sehingga, Nabi Sulaiman a.s memerintahkan burung Hud-hud untuk mengantarkan surat tersebut dengan cara menjatuhkannya langsung kedalam istana Ratu Balqis. Setelah menyelesaikan tugasnya, burung Hud-hud diperintahkan untuk bersembunyi di lokasi yang memungkinkan dirinya mengamati dan menunggu respons dari pihak kerajaan terhadap isi surat tersebut.²⁷

Surat Nabi Sulaiman a.s kepada Ratu Balqis didiktekan kepada Asaf ibn Barakhiyah serta di segel dengan minyak beraroma harum sebagai bentuk keistimewaan. Setelah itu, burung Hud-hud ditugaskan untuk mengantarkan surat tersebut ke istana Ratu Balqis. Burung Hud-hud masuk melalui jendela yang terbuka serta menyampaikan surat itu langsung ke ruang pribadi sang ratur, yang saat itu sedang beristirahat. Surat tersebut dijatuhkan tepat di dadanya, kemudian burung Hud-hud dengan tertib kembali ke jendela dan mengamati seluruh peristiwa yang terjadi untuk kemudian melaporkannya kepada Nabi Sulaiman a.s.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, ayat 27-28 menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman a.s tidak serta merta mempercayai laporan burung Hud-hud

²⁷ Mun'in, *Pesona Ratu Bilqis*, hlm. 46

²⁸ Barbara Freyer Stowasser, terj. Mochtar Zoerni, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm.159.

mengenai keadaan negeri Saba'. Sebagai bentuk verifikasi beliau menguji kebenaran informasi tersebut dengan memerintahkan Hud-hud untuk kembali ke negeri Saba' guna mengantarkan surat kepada Ratu Balqis. Selain itu, Hud-hud juga diperintahkan untuk mengamati dan mencermati diskusi yang terjadi antara sang ratu dan para pemuka pemerintahannya terkait isi surat tersebut.

Ayat 29-31

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَإِئِي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ

وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ (٣١)

“(29) Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting. 30)Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (31)Janganlah engkau berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!”

Menurut tafsir Al-Mishbah ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah Nabi Sulaiman a.s menugaskan burung Hud-hud untuk mengantarkan surat ke negeri Saba' yang pada saat itu masih menyembah matahari burung Hud-hud segera berangkat dan tiba disana. Setibanya di istana, Hud-hud langsung melemparkan surat tersebut kepada Ratu Balqis yang kemudian segera membacanya. Setelah itu, sang ratu mengumpulkan para pejabat tinggi serta penasihat-penasihatnya untuk membahas isi surat tersebut. Dalam pertemuan tersebut, Ratu Balqis menyampaikan kepada para pemuka pemerintahannya: “Wahai para pemuka pemerintahan, telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia.

*Surat ini berasal dari Sulaiman dan dimulai dengan kalimat: Bismillahirrahmanirrahi'-Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Surat ini berisi perintah agar kalian tidak berlaku sombong terhadapku dengan menolak ajaranku dan agar kalian datang kepadaku dalam keadaan berserah diri. Sebab, segala sesuatu yang aku lakukan semata-mata karena Allah, Tuhan Penguasa alam semesta, yang merupakan satu-satunya Zat yang berhak disembah.*²⁹

Dalam ayat sebelumnya, Nabi Sulaiman a.s memerintahkan burung Hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba' atau para pemuka masyarakatnya. Hal ini dapat dipahamai dari pernyataan Nabi Sulaiman a.s yang berbunyi, *"lalu jatuhkanlah kepada mereka."* Namun, dalam ayat berikutnya Ratu Balqis justru menyatakan bahwa dialah yang menerima surat tersebut lalu membacakannya kepada para pemuka masyarakatnya. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa burung Hud-hud tidak menjalankan perintah Nabi Sulaiman a.s secara sempurna. Sebaliknya, Hud-hud telah melaksanakan tugasnya dengan baik karena Ratu Balqis sebagai pemimpin tertinggi di kerajaannya, merupakan pihak yang paling berwenang dalam menyampaikan isi surat kepada para pemuka masyarakatnya. Penggunaan kata *"mereka"* oleh Nabi Sulaiman a.s menunjukan bahwa perhatian uama beliau bukan hanya tertuju pada Ratu Balqis atau sistem pemerintahannya, melainkan kepada masyarakatnya Saba' secara keseluruhan, yang pada saat itu masih menyembah selain

²⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 215.

Allah, Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Ayat-ayat tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai pernyataan Ratu Balqis yang menyatakan, “*Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.*” Kemudian surat tersebut dapat dikaitkan dengan dua faktor utama. Pertama, surat tersebut berasal dari seorang raja yang agung, yaitu Nabi Sulaiman a.s. Kedua, surat tersebut diawali dengan menyebut nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang mencerminkan kebijaksanaan serta keagungan isi pesennya. Dari kandungan surat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan utama yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman a.s adalah seruan agar Ratu Balqis dan rakyatnya tidak bersikap sombong serta menerima ajaran tauhid dengan penuh kepasrahan. Perintah untuk datang dalam keadaan *berserah diri* menegaskan ajakan Nabi Sulaiman a.s kepada mereka untuk mengakui kekuasaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.³¹

Surat yang diterima oleh Ratu Balqis memiliki karakteristik yang istimewa. Tulisan dalam surat tersebut disusun dengan indah, sampul yang rapi serta isi pesannya singkat namun jelas. Selain itu, keunikan lain terletak pada pembawanya, yaitu seekor burung yang tidak hanya menakjubkan tetapi juga menyampaikan surat tersebut dengan cara yang terhormat. Aspek lahiriah yang menyertainya semakin menambah keistimewaan surat tersebut. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan kalangan

³⁰ *Ibid*, hlm. 215-216

³¹ Siti Robikah, Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, Jurnal Al-Wajid, Vol. 2, No. 1 Juni 2021

ulama mengenai apakah Ratu Balqis mengetahui bahwa surat tersebut dibawa oleh seekor burung. Beberapa ulama berpendapat bahwa sang ratu tidak mengetahui hal tersebut, mengacu pada fakta bahwa dalam pernyataannya kepada para pemuka dan penasihat kerajaan, ia tidak secara eksplisit menyebutkan siapa pembawa surat itu. Sebaliknya, ia menggunakan bentuk pasif dengan mengatakan “*telah dijatuhkan kepadau.*” Namun terdapat pula kemungkinan bahwa penggunaan bentuk pasif tersebut bukanlah indikasi ketidaktahuan Ratu Balqis, melainkan mencerminkan kebiasaan pada masa itu. Pada zaman tersebut, penggunaan burung sebagai pengantar surat sudah cukup umum di kalangan masyarakat, sehingga tidak perlu secara eksplisit disebutkan dalam pembicaraan resmi.³²

Berdasarkan uraian di atas ayat 29-31 menjelaskan bahwa setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman a.s. Ratu Balqis menyampaikan isi surat tersebut kepada para pembesar kerajaannya. Ia menyebut surat itu sebagai “surat yang mulia.” Kemuliaan surat tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, diantaranya karena surat tersebut berasal dari seorang raja yang agung yaitu Nabi Sulaiman a.s. karena surat tersebut secara lahiriah telah memenuhi standar etika penyuratan yang baik sesuai dengan tata cara komunikasi resmi pada masanya. Selain itu, kemuliaan surat tersebut juga dapat dikaitkan dengan upaya untuk menghindari potensi konflik atau permusahan antara kedua belah pihak. Adapun isi utama dari surat tersebut

³² Siti Robikah, Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, Jurnal Al-Wajid, Vol. 2, No. 1 Juni 2021

adalah seruan agar Ratu Balqis tidak bersikap sombong serta datang kepada Nabi Sulaiman a.s dalam keadaan berserah diri. Namun, bentuk kepasrahan yang dimaksud bukanlah ketundukan kepada Nabi Sulaiman a.s sebagai seorang raja, melainkan sebagai wujud kepatuhan dan pengakuan terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

Ayat 32-33

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون
(٣٢) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا
تَأْمُرِينَ (٣٣)

“(32) Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku) (33) Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”

Menurut tafsir Al-Mishbah ayat 32-33 menggambarkan respons Ratu Balqis setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman a.s. Setelah menyampaikan isi surat, sumbernya, serta cara penerimaannya Ratu Balqis kemudian meminta pendapat para pemuka pemerintahan mengenai langkah yang harus diambil. Ia menyatakan: *“Wahai para pemuka pemerintahan, berikanlah pertimbangan dalam urusan yang sangat penting ini. Aku tidak pernah mengambil keputusan dalam persoalan negara sekecil apapun tanpa kehadiran dan masukan dari kalian, terlebih dalam perkara besar yang sedang kita hadapi ini.”*

Dalam surat tersebut, Nabi Sulaiman a.s mengundang mereka untuk datang dalam keadaan tunduk dan patuh kepada ajarannya. Menanggapi hal

ini, para pemuka pemerintahan Ratu Balqis menyampaikan pendapat mereka: “Kami adalah bangsa yang memiliki kekuatan fisik dan militer yang tangguh serta keberanian yang kokoh dalam peperangan. Namun, jika demikian, keputusan akhir tetap berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah dengan bijak apa yang hendak engkau perintahkan dan kami semua siap melaksanakan keputusanmu.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun para pemuka kerajaan memiliki kapasitas militer yang kuat mereka tetap menghormati otoritas Ratu Balqis sebagai pemimpin tertinggi yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan akhir.³³

Ratu Balqis dikenal sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan menerapkan prinsip-prinsip demokratis dalam pemerintahannya. Kepemimpinan yang inklusif membuatnya mendapatkan dukungan penuh dari para pembesar kerajaan serta rakyatnya. Meskipun memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dalam berbagai persoalan penting, ia tetap mengedepankan musyawarah dengan para penasihat dan pemuka masyarakat sebelum menentukan kebijakan.

Salah satu contoh nyata dari kebijakan musyawarah yang diterapkannya adalah ketika ia menerima surat dari Nabi Sulaiman a.s yang berkaitan dengan perubahan keyakinan serta keberlangsungan eksistensi Kerajaan Saba'. Dalam situasi tersebut, Ratu Balqis tidak semerta-merta mengambil keputusan secara sepihak, melainkan terlebih dahulu meminta

³³ *Ibid*, hlm. 219.

pertimbangan dari para pemuka pemerintahan sebelum merespons isi surat tersebut. Hal ini menunjukkan kepemimpinan yang tidak otoriter tetapi berbasis pada konsultasi dan kebijaksanaan dalam pengemabilan keputusan.³⁴

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa meskipun Ratu Balqis memiliki kekuasaan yang besar ia tetap menerapkan prinsip kepemimpinan yang demokratis. Ia memberikan kesempatan kepada para pembantunya untuk menyampaikan pendapat serta mempertimbangkan saran dalam pengambilan keputusan. Dalam ayat 32 dijelaskan bahwa setelah menerima dan menyampaikan isi surat dari Nabi Sulaiman a.s Ratu Balqis segera mengadakan musyawarah dengan para pemuka pemerintahan guna menentukan langkah yang harus diambil. Sikapnya ini sejalan dengan pernyataannya yang terekam dalam ayat tersebut: *“Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku.”* Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemerintahannya, ia senantiasa melibatkan para penasihat dan pemuka kerajaan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menghadapi persoalan penting yang menyangkut masa depan negaranya.

Sementara itu, dalam ayat 33 dijelaskan bahwa para pemuka pemerintahan Ratu Balqis menyarankan agar mereka bersiap untuk berperang, karena merasa memiliki kekuatan militer yang cukup serta

³⁴ Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* , hlm. 121-122.

keberanian dalam menghadapi pertempuran. Namun demikian, meskipun mereka menyatakan kesiapan untuk berperang, keputusan akhir tetap dikembalikan kepada Ratu Balqis sebagai pemimpin tertinggi. Hal ini menunjukkan adanya budaya kepatuhan serta penghormatan terhadap otoritas pemimpin dimana para penasihat memberikan masukan tetapi tetap menghormati keputusan yang diambil oleh sang ratu.

Ayat 34-35

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (٣٥)

“(34) Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. (35) Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

Menurut tafsir Al-Mishbah ayat 34-35 menggambarkan pertimbangan strategis Ratu Balqis dalam menghadapi surat dari Nabi Sulaiman a.s. setelah mempertimbangkan berbagai aspek termasuk isi surat serta cara penyampainnya, Ratu Balqis tidak cenderung memilih opsi peperangan, meskipun para penasihatnya menekankan kekuatan militer yang dimiliki kerajaan. Dalam pernyataannya, Ratu Balqis mengungkapkan pemahaman mendalam mengenai konsekuensi peperangan. Ia menyatakan bahwa *“sesungguhnya para raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya mereka akan membinasakan negeri tersebut serta menjadikan para pemuka masyarakatnya hina dan rakyatnya mengalami penderitaan yang berat.”* Dari pernyataan ini terlihat bahwa

Ratu Balqis menyadari bahwa peperangan bukan hanya tentang kemenangan ataupun kekalahan, tetapi juga membawa dampak sosial dan politik yang luas bagi rakyatnya.

Selain itu, Ratu Balqis juga menyatakan bahwa hal serupa kemungkinan besar akan terjadi jika Nabi Sulaiman a.s dan pasukannya menyerang negeri Saba', terutama apabila mereka mengalami kekalahan dalam pertempuran. Dengan pertimbangan ini, Ratu Balqis lebih memilih pendekatan diplomasi daripada konfrontasi yang menunjukkan kebijaksanaannya sebagai seorang pemimpin yang mengutamakan stabilitas dan kesejahteraan rakyatnya.³⁵

Setelah mempertimbangkan dampak peperangan dan konsekuensi yang mungkin terjadi, Ratu Balqis memutuskan untuk mengambil langkah diplomasi sebagai respons terhadap surat Nabi Sulaiman a.s. Ia menyatakan bahwa ia akan mengirimkan balasan melalui utusan yang membawa hadiah, baik untuk Nabi Sulaiman a.s maupun para pembesar kerajaannya. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan niat baik serta membangun hubungan diplomatik antara kedua kerajaan.

Dalam strategi ini, Ratu Balqis tidak hanya berupa menghindari konflik secara langsung, tetapi juga berusaha memperoleh lebih banyak informasi mengenai Nabi Sulaiman a.s dan sikapnya terhadap Kerajaan Saba'. Ia menegaskan bahwa setelah para utusan kembali dengan laporan mengenai tanggapan Nabi Sulaiman a.s, barulah keputusan lebih lanjut

³⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm 220

dapat diambil, apakah akan memilih jalur konfrontasi atau justru berdamai. Pendekatan yang diambil oleh Ratu Balqis mencerminkan kebijaksanaan seorang pemimpin yang tidak gegabah dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Dengan mengulur waktu dan mengamati reaksi Nabi Sulaiman a.s, ia memiliki kesempatan untuk menyusun strategi terbaik demi menjaga stabilitas kerajaannya.³⁶

Setelah para pembesar kerajaan mengungkapkan pandangan mereka mengenai kekuatan dan keberanian militer, yang menunjukkan kecenderungan untuk memilih jalur peperangan, Ratu Balqis memberikan respons yang berbeda. Ia mengisyaratkan ketidaksetujuannya terhadap opsi konfrontasi dengan menjelaskan potensi dampak negatif yang ditimbulkan oleh peperangan. Ratu Balqis memahami bahwa peperangan tidak hanya akan menyebabkan kehancuran fisik, tetapi juga membawa dampak sosial dan politik yang merugikan rakyatnya.

Oleh sebab itu, ia mencari solusi alternatif yang lebih strategis yaitu dengan mengirimkan utusan yang membawa hadiah kepada Nabi Sulaiman a.s. Langkah ini mencerminkan pendekatan diplomatis yang lebih mengedepankan negosiasi daripada konfrontasi. Selain itu, keputusan tersebut juga menunjukkan karakter kepemimpinan Ratu Balqis sebagai seorang pemimpin yang mengutamakan pendekatan persuasif dan diplomasi dalam menyelesaikan konflik.

³⁶ Ibid, hlm. 220

Strategi yang diterapkan oleh Ratu Balqis dapat dilihat sebagai refleksi dari kepribadiannya yang menghindari peperangan dan kekerasan, serta lebih memilih cara-cara yang halus dan penuh perhitungan sebelum mempertimbangkan penggunaan kekuatan militer. Hal ini menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam kepemimpinannya, di mana ia tidak hanya mempertimbangkan faktor kekuatan militer, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap stabilitas negaranya.³⁷

Penafsiran al-Mishbah terhadap ayat 34, beserta penjelasan pendukungnya memberikan pemahaman bahwa Ratu Balqis menolak usulan dari para pemuka pemerintahan yang cenderung memilih jalur peperangan. Ia beralasan bahwa peperangan berpotensi membawa kehancuran serta merendahkan martabat penduduk jika mengalami kekalahan. Kesadaran akan dampak negatif dari konflik militer mendorong Ratu Balqis untuk mempertimbangkan strategi lain yang lebih mengutamakan diplomasi.

Selanjutnya dalam ayat 35 Ratu Balqis menyampaikan pendapatnya bahwa langkah yang dapat diambil adalah mengirimkan utusan yang membawa hadiah Nabi Sulaiman a.s dan para pembesar kerajaannya. Tindakan ini bertujuan untuk menunjukkan niat baik dalam menjalin hubungan diplomatis serta mengamati respon yang diberikan oleh pihak Nabi Sulaiman a.s. dengan demikian keputusan ini tidak hanya mencerminkan sikap bijaksana dalam menghadapi situasi yang kompleks,

³⁷ Ismail, *Perempuan dalam pasungan*, hal. 77.

tetapi juga menunjukkan strategi kepemimpinan yang mengutamakan pendekatan damai sebelum mengambil langkah yang lebih tegas.

Ayat 36-37

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ (٣٦) ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا
وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (٣٧)

“(36) Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (37) Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk.”

Penafsiran al-Mishbah terhadap ayat 36-37 memberikan pemahaman bahwa setelah Ratu Balqis memutuskan untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman a.s dan para pembesar kerajaannya, rombongan utusan pun berangkat dengan membawa berbagai hadiah yang berharga dan menarik. Tindakan ini merupakan bentuk diplomasi yang bertujuan untuk dapat membangun hubungan baik serta menghindari kemungkinan terjadinya konflik militer.

Namun, ketika utusan tersebut tiba di hadapan Nabi Sulaiman a.s beliau tegas menyatakan bahwa tujuan dari surat yang dikirimkan kepada Ratu Balqis bukanlah untuk memperoleh harta atau keuntungan materi. Nabi Sulaiman a.s menegaskan bahwa apa yang dianugerahkan Allah kepadanya seperti kenabian, ilmu pengetahuan, kekuasaan, serta kekayaan jauh lebih baik dibandingkan apa yang dimiliki oleh Ratu Balqis dan

kerajaannya. Lebih lanjut, Nabi Sulaiman a.s menjelaskan bahwa hadiah yang diberikan oleh Ratu Balqis tidak memiliki nilai yang berarti baginya. Ia menyoroti keterbatasan pandangan Ratu Balqis dan kaumnya yang menganggap bahwa hadiah-hadiah tersebut adalah sesuatu yang sangat berharga, padahal dalam perspektifnya nilai sejati terletak pada ketaatan kepada Allah dan hidayah-Nya. Dengan demikian, respons Nabi Sulaiman a.s terhadap hadiah tersebut menegaskan prinsip bahwa kepemimpinan dan dakwah yang ia jalankan tidak didasarkan pada kepentingan materi, melainkan pada seruan untuk berserah diri kepada Allah.³⁸

Setelah menerima utusan dari Kerajaan Saba' dan menolak hadiah yang mereka bawa, Nabi Sulaiman a.s memberikan perintah tegas kepada pimpinan rombongan tersebut untuk kembali kepada Ratu Balqis dan rakyatnya. Dalam perintahnya, Nabi Sulaiman a.s menegaskan bahwa jika mereka tetap menolak untuk tunduk kepada perintahnya dan tidak menerima ajakan untuk berserah diri kepada Allah, maka ia akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang kekuatannya tidak dapat mereka hadapi atau bendung. Lebih lanjut, Nabi Sulaiman a.s menyampaikan bahwa apabila Ratu Balqis dan kaumnya tetap menolak untuk menerima ajakannya, maka mereka akan dikalahkan dan diusir dari Negeri Saba' dalam keadaan hina sebagai tawanan perang. Pernyataan ini menunjukkan ketegasan Nabi Sulaiman a.s dalam menegakkan kebenaran serta memperlihatkan bahwa kekuasaan yang ia miliki bukan sekedar kekuatan duniawi, melainkan juga

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm.221-222.

sebagai bentuk amanah dalam menyebarkan ajaran tauhid

Dengan demikian, ayat ini menggambarkan sikap kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s yang bijaksana namun tetap tegas dalam menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan keimanan. Strategi yang diterapkannya tidak hanya bersifat diplomatis, tetapi juga mencerminkan kesiapan untuk menggunakan kekuatan apabila jalan damai tidak diterima oleh pihak yang diajak berdialog.³⁹ Nabi Sulaiman a.s menolak pemberian yang dikirimkan oleh Ratu Balqis dan menyatakan bahwa ia tidak memerlukan harta tersebut. Penolakan ini didasarkan pada keyakinannya bahwa Allah SWT telah mengaugerahinya kedudukan yang mulia, baik dalam aspek keduniawian maupun spiritual. Dari sisi keduniawian Nabi Sulaiman a.s telah diberikan kekuasaan yang luas, kemakmuran, serta bala tentara yang kuat. Sementara dari sisi spritual, ia telah dikarunia kenabian dan kebijaksanaan dalam memimpin umatnya berdasarkan petunjuk ilahi.⁴⁰

Dengan demikian, penolakan Nabi Sulaiman a.s terhadap hadiah tersebut menegaskan bahwa kepemimpinannya tidak didasarkan pada kepentingan materi, melainkan bertujuan untuk menegakkan keadilan dan mengajak manusia kepada ketundukan kepada Allah SWT. Sikap ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan sejati bukanlah yang didasarkan pada kekayaan, tetapi pada nilai-nilai kebenaran dan ketakwaan. Nabi Sulaimana.s menolak pemberian yang dikirimkan oleh Ratu Balqis dan

³⁹ Ibid, hlm. 222.

⁴⁰ Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, hlm 78.

menyatakan bahwa ia tidak memerlukan harta tersebut. Penolakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah SWT telah menganugerahinya kedudukan yang mulai baik dalam aspek keduniawian maupun spritual. Dari sisi keduniawian, Nabi Sulaiman a.s telah diberikan kekuasaan yang luas, kemakmuran, serta bala tentara yang kuat. Sementara dari sisi spirital, ia telah dikarunia kenabian dan kebijaksanaan dalam memimpin umatnya berdasarkan petunjuk ilahi.

Dengan demikian, penolakan Nabi Sulaiman a.s terhadap hadiah tersebut menegaskan bahwa kepemimpinannya tidak didasarkan pada kepentingan materi, melainkan bertujuan untuk menegakkan keadilan dan mengajak manusia kepada ketundukan kepada Allah SWT. Sikap ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan sejati bukanlah yang didasarkan pada kekayaan, tetapi pada nilai-nilai kebenaran dan ketakwaan. Berdasarkan penafsiran di atas ayat 36-37 menggambarkan respons Nabi Sulaiman a.s setelah menerima utusan dari Ratu Balqis yang membawa hadiah sebagai bentuk diplomasi. Nabi Sulaiman dengan tegas menolak hadiah tersebut dan menyatakan bahwa anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya jauh lebih baik dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh Ratu Balqis. Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi Sulaiman tidak didasarkan pada kepentingan materi, melainkan pada prinsip ketundukan kepada Allah SWT.

Selanjutnya Nabi Sulaiman memerintahkan utusan tersebut untuk kembali kepada Ratu Balqis dan menyampaikan pesan bahwa ia dan

rakyatnya harus tunduk dan taat kepada Allah. Jika mereka menolak untuk menerima kebenaran, maka Nabi Sulaiman akan mendatangi kerajaan Saba' dengan bala tentera yang kuat. Konsekuensinya dari perlawanan terhadap Nabi Sulaiman adalah kehinaan dan kekalahan bagi kerajaan Ratu Balqis karena mereka tidak akan mampu menghadapi kekuatan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya.

Ayat 38-39

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨) قَالَ عَفْرِتٌ مِنْ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ أَقْوِيٌّ
أَمِينٌ (٣٩)

“(38) Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?” (39) Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.”

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi setelah Nabi Sulaiman a.s menolak hadiah dari Ratu Balqis. Namun, yang dapat dipastikan adalah bahwa rombongan utusan kembali ke negeri Saba' dan melaporkan pengalaman mereka kepada sang ratu. Berdasarkan riwayat, Ratu Balqis kemudian menyadari ancaman yang mungkin terjadi terhadap negerinya. Oleh karena itu, ia mengirim surat kepada Nabi Sulaiman untuk memberitahukan rencananya untuk datang secara langsung. Sebelum keberangkatannya, Ratu Balqis mengambil langkah-langkah strategis dengan menutup rapat istananya dan menyimpan singgasananya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemikiran yang matang dalam mengambil keputusan dan mempertimbangkan berbagai

kemungkinan yang akan terjadi. Singgasana yang dinilai sangat istimewa oleh burung Hud-hud menjadi bagian penting dalam kisah ini, yang kelak akan berkaitan dengan mukjizat yang diperlihatkan oleh Nabi Sulaiman.⁴¹

Apapun yang terjadi setelah penolakan hadiah dari Ratu Balqis, Al-Qur'an hanya menginformasikan bahwa Nabi Sulaiman a.s menghendaki agar singgasana Ratu Balqis diangkut ke istananya di Palestinan sebelum kedatangan sang ratu. Dalam pertemuan dengan para pembesar kerajaannya, Nabi Sulaiman menyampaikan perintah dengan berkata: *"Hai para pemuka masyarakat kerajaanku, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku, sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?"*. Menanggapi perintah tersebut seorang jin bernama 'ifrit yang dikenal sebagai makhluk yang cerdas dan memiliki kekuatan luar biasa, menawarkan diri untuk menjalankan tugas tersebut. Ia berkata: *"Aku akan datang kepadamu dengan membawanya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu untuk pulang beristirahat. Sesungguhnya aku benar-benar kuat dalam melaksanakan tugas itu dan terpecaya, sehingga tidak akan ada sedikit pun yang berkurang dari apa yang kubawa."*⁴²

Pernyataan 'ifrit menunjukkan bahwa ia memiliki kecepatan dan kekuatan yang sangat besar dalam menjalankan tugas tersebut. Namun, peristiwa selanjutnya dalam kisah ini mengungkapkan bahwa ada sosok lain

⁴¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 224

⁴² *Ibid*, hlm., 223-224.

yang memiliki kemampuan lebih luar biasa dalam memindahkan singgasana tersebut dalam waktu yang jauh lebih singkat. Berdasarkan penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa ayat 38-39 menjelaskan keinginan Nabi Sulaiman a.s untuk menghadirkan singgasana Ratu Balqis diistananya sebelum kedatangan sang ratu. Untuk mewujudkan hal tersebut, Nabi Sulaiman bertanya kepada para pembesar kerajaannya mengenai siapa yang memiliki kemampuan untuk membawa singgasana tersebut ke hadapannya.

Menanggapi pertanyaan tersebut, jin ifrit yang dikenal memiliki kekuatan besar dan kecerdikan menyatakan kesanggupannya. Ia berkata bahwa ia mampu membawa singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya. Hal ini menunjukkan bahwa Jin Ifrit memiliki kecepatan dan kekuatan luar biasa dalam menjalankan tugas tersebut. Namun ayat-ayat selanjutnya mengisyaratkan bahwa ada sosok lain yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menghadirkan singgasana dengan cara yang lebih cepa dan lebih mengagumkan.

Ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

“(40)Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah Jin Ifrit menawarkan diri untuk membawa singgasana Ratu Balqis muncul seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab yang berkata bahwa ia mampu menghadirkan singgasana tersebut dalam sekejap, bahkan sebelum mata berkedip. Seketika itu juga, singgasana Ratu Balqis sudah hadir di hadapan Nabi Sulaiman a.s. ketika melihat singgasana itu telah berada di hadapannya, Nabi Sulaiman tidak langsung membanggakan pencapaiannya, tetapi justru mengakui bahwa semua itu adalah karunia dari Allah SWT. Ia menyadari bahwa nikmat yang diberikan Allah merupakan bentuk ujian, apakah ia akan tetap bersyukur atau justru menjadi kufur.⁴³

Nabi Sulaiman pun menegaskan bahwa siapa saja yang bersyukur, maka manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri, sedangkan siapa yang kufur maka dampak buruknya juga akan kembali kepadanya. Sebab, Allah adalah Zat yang Maha Kaya dan Maha Mulia, yang tidak membutuhkan syukur manusia dan tidak berkurang kemuliaan-Nya meskipun ada hamba yang kufur terhadap nikmat-Nya.

Kesimpulan dari penafsiran Al-Mishbah terhadap ayat 40 adalah bahwa ada seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab yang mampu menghadirkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata. Kemampuan ini bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kemurahan Allah tidak terbatas hanya kepada orang-

⁴³ *Ibid*, hlm. 225-226.

orang beriman, tetapi juga tetap tercurah kepada siapa pun, termasuk mereka yang kufur. Allah adalah Maha Kaya dan Maha Mulia sehingga tidak bergantung pada syukur atau kufur hamba-Nya. Sebaliknya setiap nikmat yang diberikan-Nya merupakan ujian untuk melihat apakah hamba-Nya bersyukur atau justru mengingkarinya.

Ayat 41-42

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ق
(٤١) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا
وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (٤٢)

“(41)Dia (Sulaiman) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali. (42)Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya) dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Penafsiran Al-Mishbah terhadap ayat 41-42 menjelaskan bahwa setelah singgasana Ratu Balqis berada di hadapan Nabi Sulaiman, beliau memerintahkan agar singgasana itu diubah sedikit pada bagian luarnya. Tujuannya adalah untuk menguji kecerdasan dan ketelitian Ratu Balqis apakah dia masih mengenali singgasananya meskipun telah mengalami perubahan. Ketika Ratu Balqis tiba dan melihat singgasana tersebut dia ditanya apakah itu adalah singgasananya. Dia menjawab dengan penuh kehati-hatian, *“Seakan-akan ini adalah singgasanaku.”* Jawaban ini menunjukkan bahwa dia menyadari adanya perubahan, tetapi tetap melihat kesamaan yang kuat dengan singgasananya sendiri. Hal ini mencerminkan

ketelitian dan kecerdasannya dalam menilai sesuatu.⁴⁴

Penafsiran AL-Mishbah terhadap ayat ini menjelaskan bahwa ratau mulai memahami maksud di balik pemindahan singgasananya secara tiba-tiba. Dia menyadari bahwa hal itu merupakan bukti kehebatan kerajaan dan mukjizat Nabi Sulaiman. Karena itu, Ratu pun berkata “Kami telah diberi tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman sebelum kami menyaksikannya sendiri sekarang ini, dan kami memang sejak awal adalah orang-orang yang berserah diri dan bersedia datang kepada Sulaiman.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis semakin yakin terhadap kekuasaan yang dimiliki Nabi Sulaiman yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga didukung oleh mukjizat dari Allah. Sikapnya mencerminkan keterbukaan untuk menerima kebenaran yang lebih besar daripada sekedar kekuasaan dan kebesaran duniawi.⁴⁵

Penafsiran ini menunjukkan bahwa perubahan singgasana Ratu Balqis bertujuan untuk menguji ketelitian serta kecerdasannya dalam mengenali sesuatu yang telah dimodifikasi. Saat ratu tiba dan melihat singgasana yang menyerupai miliknya dia tidak langsung mengatakan “ya” atau “tidak”. Sebaliknya dia menjawab dengan bijak “*seakan-akan ia dia*”. Jawaban ini menunjukkan: (1) *ketelitiannya dia menyadari bahwa singgasana itu sangat mirip dengan miliknya, tetapi ada sesuatu yang berbeda;*(2) *kekuatan mentalnya dalam situasi mengejutkan dia tetap*

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 228.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 228-229

tenang dan memberikan jawab yang tepat dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan; (3) kebijaksanaannya dengan jawaban tersebut dia tetap membuka kemungkinan bahwa singgasana itu memang miliknya, tetapi juga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan. Jawaban ratu ini mengesankan banyak ulama karena menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.⁴⁶

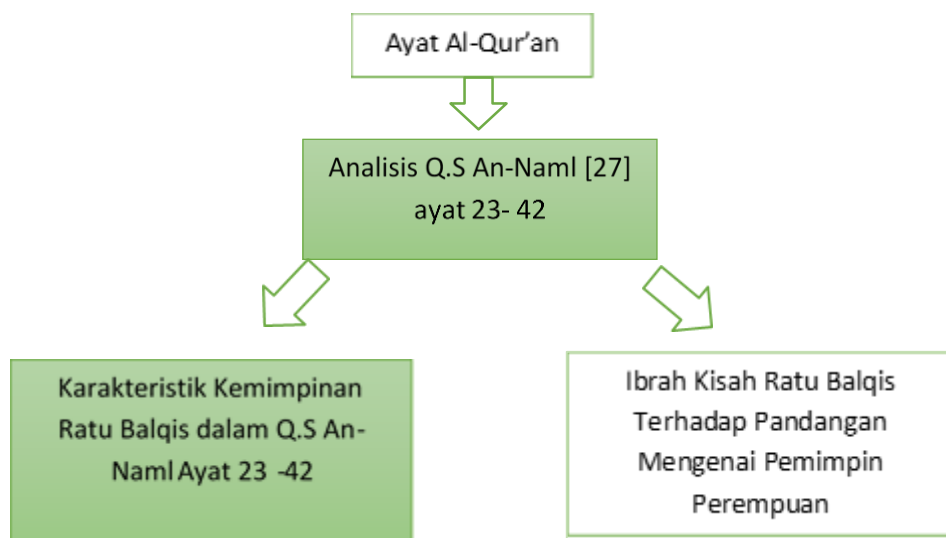
Penafsiran ini juga menyoroti kecerdikan dan kebijaksanaan Ratu Balqis dalam merespons ujian yang diberikan Nabi Sulaiman. Ketika melihat singgasana yang telah diubah Balqis tidak langsung mengiyakan ataupun menolak tetapi memberikan jawaban yang diplomatis; *“seakan-akan ini singgasanaku.”* Jawaban ini menunjukkan beberapa hal: (1) ketelitian dan kecerdasannya menyadari bahwa singgasana itu sangat mirip dengan miliknya tetapi ada kemungkinan telah diubah; (2) kewaspadaannya tidak serta-merta mengakui ataupun menolak karena secara logika singgasananya seharusnya masih berada di istananya, terkunci dan dijaga ketat; (3) kebijaksanaan dalam berkomunikasi dengan tidak memberikan kepastian yang bisa menjerumuskannya tetapi juga tidak menyangkal kemungkinan bahwa itu memang singgasannya yang telah diubah.

Muqatil rahimahullah dan ulama lainnya berpendapat bahwa ratu sebenarnya mengenali singgasananya tetapi karena telah diubah diapun menyamakan jawabannya. Jika pertanyaan yang diajukan kepadanya

⁴⁶ *Ibid*, hlm.229.

adalah “*apakah ini singgasanamu?*” maka dia kemungkinan besar akan mengiyakannya. Kesimpulan dari ayat 41-42 ini adalah bahwa perubahan singgasana bertujuan untuk menguji ketelitian Ratu Balqis. Jawaban diplomatisnya menunjukkan tingkat kecerdasan dan kehati-hatiannya dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

6. Kerangka Berfikir



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir penelitian ini berlandaskan pada dalil-dalil dalam Al-Qur'an yang membahas tentang kepemimpinan perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis konsep kepemimpinan perempuan dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diidentifikasi menggunakan indeks Al-Qur'an. Untuk menjaga fokus penelitian agar tidak meluas, kajian ini dibatasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an khususnya dalam surah An-Naml ayat 23-42 dan ibrah dari kisah Ratu Balqis dalam kaianya

degan perspektif kepemimpinan perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam yang berdasarkan perspektif partisipan. Penelitian ini akan menjelaskan tentang fenomena aau peristwa secara kelompok ataupun individu. Penelitian ini bersifat deskripif dan eksploratif dimana data dikumpulkan dalam bentuk naratif untuk menggali makna, pola, serta pemahaman tentang suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Pernyataan Moleong, Bogdan yang menyatakan bahwa metode ini menjadi salah satu prosedur dengan hasil data deskriptif yang didapatkan dari lisan atau tulisan.

Penelitian kualitatif menurut Imron Arifin merupakan hasil pengamatan orang terhadap lingkungan hidupnya, proses interaksi yang dilakukan dengan memahami bahasa ataupun sebaliknya. Namun, menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deksriptif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitan studi pustaka (library research) yang mana penulis menelaah buku-buku ataupun informasi yang dapat dikaitkan dengan objek diatas⁶³. Data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan kajian pustaka dengan teknik dokumentasi melalui informasi yang berasal dari buku, makalah, majalah ataupun informasi yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian. Peneliti menggunakan studi pusaka yaitu dengan melakukan pengumpulan data pustaka yang dibaca serta di catat untuk dijadikan bahan penelitian.

Dalam penelitian ini juga memerlukan pengkajian data yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pendekatan dalam menganalisisnya. Peneliti menggunakan pola pikir yang digunakan untuk dapat membahas suatu masalah secara tematik sehingga nantinya akan sesuai dan berkaitan dengan konsep permasalahan. Melalui pendekatan ini akan membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi ilmu pengetahuan di era saat ini. Peneliti juga melihat sejauh mana paradigma ilmiah yang akan memberikan kontribusi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penggalian ilmu pasca turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁷

B. Data dan Sumber Data

Data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁸ merupakan bahan nyata ataupun keterangan yang dijadikan sebagian kajian atau analisis sebuah pertanyaan. Pernyataan ini tidak selaras dengan pernyataan Indraha yang dalam hal memahami metode penelitian perlu adanya penjelasan bahwa data merupakan sebuah keterangan suatu fakta.

1. Data Primer

Data yang langsung berkaitan dengan objek langsung disebut dengan sumber data primer. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku yang berintegrasi dengan judul skripsi yang berkaitan dengan konsep penelitian.

No.	Nama Pengarang	Judul Buku	Identitas Buku
1.	M. Quraish Shihab	Tafsir Al-Misbah	Lentera Hati, Jakarta, 2002.

⁴⁷ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004)

⁴⁸ Lentera Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.

2.	Cetakan Agama Indonesia	Kementrian Republik	Al-Qur'an dan Terjemahannya	CV Rabika, Depok, 2014
----	-------------------------------	------------------------	--------------------------------	---------------------------

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder juga dijadikan sumber pendukung serta pelengkap akan data primer. Buku, jurnal, artikel ataupun e-book diambil oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber data sekunder.

No.	Nama Pengarang	Judul Buku	Identitas Buku
1.	Amin Farih	Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam	Walisongo Press, Semarang, 2010.
2.	Kartini Kartono	Pemimpin dan Kepemimpinan	PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
3.	Sri Suhandjati Sukri	Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender	Gama Media, Yogyakarta, 2002
4.	Ahmad Rabi' Abdul Mun'in	Pesona Ratu Balqis	Pustaka Al-Kautsar Jakarta, 2009.
5.	Fitriyani, (skripsi)	Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Study Pemikiran M. Quraish Shihab	Universitas Paramidana, 2014.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data yang penting dalam proses penelitiannya. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik penelitian dengan observasi, kemudian

wawancara, catatan lapangan, melakukan dokumentasi dan mencatat hasil sampling yang telah ditemukan⁶⁶. Teknik dokumentasi dipilih oleh peneliti yang mana didapatkannya dengan melihat rekaman kejadian masa lalu yang ditulis maupun diacatat dalam banyak bentuk seperti anekdot, surat ataupun dokumen-dokumen dalam musiu.⁴⁹ Salah satu contoh dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Al-Qur'an, buku tafsir jalalain dan buku tafsir ibnu katsir.

Data yang didapatkan akan dikumpulkan kemudian ditelaah oleh peneliti untuk dapat menggali bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an. Sehingga dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti berupa Al-Qur'an serta terjemahan dari Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab serta buku yang berintergasi erat dengan konsep ini.

D. Analisis Data

Pada bagian ini merupakan bagian yang penting dalam proses metode ilmiah, dikarenakan pada bagian ini akan berguna dalam proses memecahkan masalah penelitian. Kegiatan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi tanda ataupun mengkategorikan data untuk dapat menghasilkan hipotesis kerja merupakan proses analisis data.

Dalam proses analisis data biasanya akan banyak cara yang dilakukan oleh seorang ahli, untuk menganalisis ataupun mengembangkan data-data yang dikumpulkannya. Content Analysis merupakan teknik data yang digunakan

⁴⁹ Lentera Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.

oleh peneliti dengan cara menganalisa data yang di harapkan dari pengkajian suatu objek. Sudjono dan Abdurrahman dalam kutipan teor holsti menyatakan bahwa menggunakan content analisis akan menarik kesimpulan dengan melalui usaha-usaha dengan menemukan karakteristik pesan secara objektik serta sistematis ketika dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas maka benang merah yang dapat diambil peneliti menggunakan analisis is untuk dapat menarik kesimpulan. Analisis ini nantinya akan dikaji secara mendalam terhadap teks dan maknanya dengan mengkaitkan konsep peneliti dengan sumber data primer yaitu beberapa buku terjemahan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif juga memerlukan penentuan keabsahan dengan melakukan proses pemeriksaan. Proses ini memiliki 4 kriteria yaity derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan serta kepastian.⁵⁰ Kemudian bentuk upaya atau langkah-langkah yang harus ditempuh yakni:

1. Membaca kemudian memahami akan konsep Kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Qur'an serta kisah Ratu Balqis.
2. Membaca literatur dan rujukan terkait memahami Konsep Kepemimpinan Perempuan yang terdapat dalam Al-Qur'an serta Kisah Ratu Balqis.

⁵⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal. 162.

3. Menganalisis hasil bacaan mengenai memahami Konsep Kepemimpinan Perempuan yang terdapat dalam Al-Qur'an serta Kisah Ratu Balqis dari berbagai macam literatur dan bacaan.
4. Mengambil kesimpulan.

Peneliti juga harus menempuh beberapa tahapan dalam proses dokumentasi sebagai berikut⁶⁹:

1. Mencari serta mencatat literatur yang dibutuhkan peneliti meliputi keterkaitan objek penelitian.
2. Menemukan data atau teori yang berisi lengkap dengan sumbernya.
3. Melakukan proses pengecekan data ataupun teori dari sumber yang didapat kemudian diintegrasikan dengan sumber lainnya untuk dapat menghasilkan keterpercayaan data.
4. Pengelompokan data yang berdasarkan pada sistematika atau langkah penelitian yang sudah disiapkan.

F. Prosedur Penelitian

Peneliti akan memulai proses penjajakan awal seperti merumuskan sebuah permasalahan. Tahap ini peneliti akan memilah dan menyiapkan data primer dari penelitian terdahulu. Kemudian peneliti akan melakukan pengembangan desain dengan membuat sebuah alur serta konsep yang terkait dengan konsep penelitian yang diteliti. Pada proses ini peneliti akan menemukan bagaimana proses yang jelas dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai terkait pembahasan bagaimana kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an.

Proses selanjutnya juga menjadi tahapan yang penting yaitu pada peneliti menuangkan ide serta gagasannya. Proses yang terakhir peneliti akan melakukan penulisan laporan. Peneliti akan menuangkan semua temuan yang didapatkan kedalam sebuah laporan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Ratu Balqis

Ratu Balqis merupakan sosok perempuan yang memimpin Kerajaan Saba', sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an, Surah An-Naml ayat 22–44. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Al-Hasan al-Bashri menyebutkan bahwa nama lengkap Ratu Balqis adalah *Balqis binti Syuhrahil*, sementara menurut Ibnu Juraij, namanya adalah *Balqis binti Dzu Syarkh*. Ratu Balqis berasal dari keluarga kerajaan yang terpandang dan memiliki sistem pemerintahan yang kuat. Ia memimpin sebuah kerajaan yang besar dengan dukungan 312 pemimpin dewan musyawarah, di mana setiap pemimpin membawahi 10.000 anggota. Dengan struktur kepemimpinan yang sedemikian besar, dapat dibayangkan betapa luas dan berpengaruhnya Kerajaan Saba' pada masa itu.

Menurut Ibnu Abbas RA⁵¹ Tafsir Al-Qurtubi menggambarkan betapa besar dan kuatnya kekuasaan Ratu Balqis. Disebutkan bahwa ia memiliki 1000 hingga 12.000 raja kecil, yang masing-masing memimpin 100.000 serdadu, menunjukkan bahwa kerajaannya sangat luas dan memiliki sistem pemerintahan yang kuat. Kekayaan dan kekuatan Ratu Balqis juga ditegaskan dalam laporan burung Hud-hud, yang menyatakan bahwa "dia dianugerahi segala sesuatu." Frasa ini bisa mencakup berbagai aspek seperti: (a) Kesejahteraan ekonomi adalah kekayaan yang melimpah dari hasil bumi, termasuk pepohonan, sayuran, dan buah-buahan. (b) Kekuatan militer pasukan

⁵¹ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tafsir Al-Qurtubi, Pustaka Azzam, hlm. 487.

yang sangat besar dan kuat di bawah komandonya. Stabilitas politik Sistem pemerintahan yang tertata dengan banyak pemimpin di bawah otoritasnya. Terlihat dari singgasananya yang luar biasa besar dan mewah. Dengan segala kelebihan ini, Ratu Balqis bukan hanya pemimpin yang kuat, tetapi juga sosok yang dihormati di berbagai aspek kehidupan kerajaannya, baik dari segi politik, ekonomi, maupun kemasyarakatan.⁵²

Ratu Balqis digambarkan sebagai pemimpin yang dewasa dan bijaksana, yang berhasil memimpin Kerajaan Saba dengan baik. Dalam Al-Qur'an, kerajaannya disebut memiliki "Arsyun Azim" atau singgasana yang agung. Kata "Arsyun" dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang megah, bahkan istilah ini juga digunakan untuk Singgasana Allah. Penggunaan istilah "Arsyun Azim" untuk menggambarkan kerajaan Ratu Balqis menunjukkan bahwa: Kerajaannya sangat besar dan kuat – Baik dalam hal politik, ekonomi, maupun militer. Ratu Balqis adalah pemimpin yang luar biasa – Ia memiliki kebijaksanaan, kecerdasan, dan kematangan emosional dalam menjalankan pemerintahan. Kebesaran kerajaannya diakui secara istimewa dalam Al-Qur'an – Hal ini menegaskan bahwa ia bukan sekadar ratu biasa, tetapi sosok pemimpin besar dalam sejarah. Kematangan emosional dan intelektual yang dimiliki Ratu Balqis inilah yang membuatnya sukses dalam memimpin kerajaan yang besar dan berpengaruh.⁵³

⁵² Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang Terdahulu* Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 172-173.

⁵³ Siti Robikah, *Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, Jurnal Al-Wajid, Vol. 2, No. 1 Juni 2021, hlm. 351-352.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, negeri Saba' digambarkan sebagai negeri yang sejahtera dan penuh keberkahan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan: "*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*" (Negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun). Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah, disebutkan bahwa Saba' adalah kerajaan yang terletak di Yaman, Arab Selatan, yang berkembang sekitar abad VIII SM. Kerajaan ini terkenal dengan peradaban yang maju, serta memiliki letak geografis yang sangat strategis, yang menjadi penghubung antara: India, Ethiopia, Somalia, Suriah, Irak. Kombinasi antara letak strategis, kemakmuran ekonomi, dan kemajuan peradaban menjadikan Kerajaan Saba' sebagai salah satu kerajaan besar di dunia kuno.⁵⁴ Meskipun pada saat itu negeri Saba' masih menyembah matahari, namun kepemimpinan Ratu Balqis tetap patut dijadikan teladan. Struktur kepemimpinan yang efektif → Meskipun dipimpin oleh seorang ratu, pemerintahan di Saba' berjalan dengan terorganisir dan stabil. Sifat kepemimpinan yang baik → Ratu Balqis dikenal sebagai pemimpin yang: Adil dalam mengambil keputusan. Empati terhadap rakyatnya. Tidak egois, selalu mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Bijaksana, dengan selalu bermusyawarah sebelum mengambil keputusan. Berkat sifat-sifat tersebut, rakyatnya patuh dan setia kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak hanya ditentukan oleh sistem kepercayaan,

⁵⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 429-230

tetapi juga oleh kebijaksanaan dan keadilan dalam mengelola suatu pemerintahan.

Tafsir Al-Qurtubi menggambarkan Ratu Balqis sebagai pemimpin yang terpuji dalam perilakunya, terutama dalam cara ia memperlakukan rakyatnya. Pemimpin yang demokratis seperti Ratu Balqis selalu bermusyawarah sebelum mengambil keputusan. Ia memiliki dewan permusyawaratan yang terdiri dari 313 laki-laki, dan setiap anggota dewan memiliki 10.000 penasehat.

Hal ini menunjukkan bahwa ia menghargai pendapat rakyatnya dan tidak mengambil keputusan secara sepihak. Peduli terhadap kesejahteraan rakyat ia selalu mempertimbangkan dampak keputusan terhadap rakyatnya, terutama ketika menghadapi Nabi Sulaiman AS. Ketika kerajaannya terancam perang, ia lebih memilih jalan damai demi melindungi rakyatnya dari kehancuran. Pemimpin yang bijaksana dan disegani kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan membuatnya dihormati oleh rakyatnya. Sikapnya yang tidak gegabah dan lebih mengutamakan strategi diplomasi menunjukkan kecerdasan serta kelayakannya sebagai seorang pemimpin besar. Keseluruhan sifat ini menjadikan Ratu Balqis sebagai sosok pemimpin yang ideal, yang tidak hanya kuat, tetapi juga bijak dalam mengelola kerajaan dan melindungi rakyatnya.⁵⁵

Ratu Balqis dikenal sebagai sosok yang sangat cantik, dengan kulit putih bersinar yang menambah pesona keanggunannya. Selain kecantikannya secara fisik, ia juga memiliki hati yang baik, penuh kebijaksanaan, dan selalu

⁵⁵ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi , Tafsir Al-Qurtubi, hlm. 488

memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Tidak manja dan kemayu, berbeda dengan stereotip perempuan pada zamannya. Tegas dan kuat, tetapi tetap bijaksana dalam mengambil keputusan. Tidak sombong, meskipun memiliki tahta besar dan kekuasaan yang luas. Keseluruhan sifat ini menjadikan Ratu Balqis sebagai sosok pemimpin yang luar biasa, yang tidak hanya memiliki kecantikan fisik, tetapi juga keindahan hati dan keteguhan jiwa.

Kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur'an bukan sekadar cerita sejarah, tetapi mengandung hikmah dan teladan yang dapat kita ambil, terutama bagi kaum wanita zaman sekarang. Ratu Balqis bukan hanya cantik secara fisik, tetapi juga dihiasi dengan akhlak yang baik, kebijaksanaan, dan kepemimpinan yang luar biasa. Ia memimpin dengan musyawarah, empati, dan tidak mementingkan diri sendiri, sehingga rakyatnya patuh dan sejahtera. Pelajaran dari Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an yaitu kisah perbuatan mulia harus dijadikan contoh dan teladan dalam kehidupan kita. Kisah perbuatan tercela menjadi peringatan dan rambu-rambu, agar kita tidak terjerumus ke dalam kehancuran. Kisah Ratu Balqis mengajarkan bahwa kecantikan sejati adalah perpaduan antara kecerdasan, akhlak mulia, dan kepemimpinan yang baik.

Kepemimpinan Ratu Balqis yang disebutkan dalam Surah An-Naml ayat 22–44 bermula ketika burung Hud-hud datang kepada Nabi Sulaiman dengan membawa laporan mengenai keberadaan sebuah negeri yang makmur dan sejahtera. Negeri tersebut, yang dikenal sebagai Negeri Saba', memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk beragam jenis pepohonan, sayuran, buah-buahan, serta sumber daya materi lainnya yang mencerminkan

kemakmuran, kekuatan, dan kekuasaan. Selain itu, negeri ini juga memiliki sebuah singgasana yang megah. Negeri Saba' berada di bawah kepemimpinan seorang ratu bernama Balqis, yang dikenal tidak hanya karena kecantikannya tetapi juga karena keturunannya sebagai putri dari seorang pembesar kerajaan di wilayah Yaman.

Burung Hud-hud melanjutkan laporannya kepada Nabi Sulaiman bahwa Ratu Balqis beserta rakyatnya tidak menyembah Allah, melainkan matahari. Hal ini disebabkan oleh pengaruh syaitan yang menyesatkan mereka, sehingga mereka terhalang dari menerima petunjuk Allah dan tidak berada di jalan yang benar. Menanggapi laporan tersebut, Nabi Sulaiman segera memberikan perintah kepada burung Hud-hud untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Ratu Balqis dan rakyatnya. Surat tersebut berisi ajakan untuk menerima ajaran tauhid, yakni menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan terhadap selain-Nya. Analisis terhadap isi surat tersebut menunjukkan bahwa surat tersebut diawali dengan kalimat *Bismillāhirrahmānirrahīm*, yang mencerminkan nilai ketuhanan dan ajakan menuju kebenaran dalam Islam.⁵⁶

Setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis segera mengadakan diskusi dengan para pembesar kerajaan untuk memperoleh masukan, saran, serta pertimbangan dalam menentukan langkah yang tepat dalam menanggapi isi surat tersebut. Meskipun keputusan akhir berada di tangannya sebagai pemimpin tertinggi, Ratu Balqis senantiasa mengedepankan

⁵⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, hlm. 435

prinsip musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan rakyatnya. Hal ini mencerminkan sifat kepemimpinan yang demokratis, di mana ia tidak bertindak secara otoriter, melainkan mempertimbangkan pendapat para penasihat kerajaan sebelum mengambil keputusan strategis bagi negerinya.

Setelah Ratu Balqis meminta saran kepada para pembesar kerajaan, mereka menyarankan agar ajakan Nabi Sulaiman ditolak. Hal ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa kekuatan militer Negeri Saba' sangat tangguh, dengan pasukan yang selalu siap siaga dalam menghadapi ancaman dari pihak luar. Meskipun demikian, para pembesar tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Ratu Balqis, mengingat kebijaksanaan dan kecermatannya dalam mempertimbangkan setiap langkah strategis bagi kerajaannya.

Dalam menghadapi situasi tersebut, Ratu Balqis memilih untuk tidak langsung menanggapi ajakan dengan konfrontasi militer, melainkan dengan pendekatan diplomasi. Ia memutuskan untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman sebagai bentuk upaya meredam potensi konflik dan membuka peluang untuk membangun hubungan baik serta menciptakan perdamaian. Keputusan ini mencerminkan kecerdasan dan kebijaksanaan Ratu Balqis dalam memahami konsekuensi yang mungkin timbul dari peperangan.

Setelah melalui berbagai peristiwa dan interaksi dengan Nabi Sulaiman, akhirnya Ratu Balqis menyadari kebenaran ajaran yang disampaikan. Dengan penuh ketundukan, ia memutuskan untuk menerima Islam dan menyatakan keimanannya kepada Allah. Selain itu, hubungan antara Ratu Balqis dan Nabi

Sulaiman semakin erat, yang kemudian berujung pada pernikahan keduanya sebagai simbol persatuan dan keharmonisan di antara mereka.

Dalam Tafsir Al-Misbah, kisah kepemimpinan Ratu Balqis dijelaskan sebagai salah satu narasi yang banyak diriwayatkan oleh para ulama tafsir dan sejarawan. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai status historisnya. Beberapa ulama dan sejarawan berpendapat bahwa kisah ini bersifat simbolis atau imajinatif, sebagaimana penggambaran Nabi Sulaiman yang memiliki kendali atas manusia, jin, burung, hingga binatang buas.

Demikian pula, kebenaran mengenai hubungan antara Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman, termasuk aspek romantisnya, masih menjadi perdebatan dan tidak dapat dipastikan secara mutlak. Meskipun demikian, terlepas dari status historisnya, kisah ini tetap memiliki nilai edukatif yang penting. Al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dan memberikan pelajaran berharga bagi umat manusia. Oleh karena itu, hikmah dan teladan yang terkandung dalam kisah ini tetap relevan untuk dijadikan bahan refleksi dalam kehidupan.

B. Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Dalam Q.S An-Naml Ayat 23 –

42

Selama berabad-abad, perempuan sering kali dikategorikan sebagai kelompok masyarakat kelas dua (second class) yang berada di bawah dominasi laki-laki. Ketimpangan ini melahirkan sistem patriarki yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Menurut Asghar Ali,

sebagaimana dikutip oleh Marlinda, dominasi laki-laki terhadap perempuan telah terjadi secara historis dan berlangsung sepanjang zaman.

Secara fisik, perempuan sering dianggap memiliki kekuatan yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Pandangan ini kemudian berkembang menjadi doktrin ketidaksetaraan gender, yang mengarah pada pembatasan peran perempuan dalam ruang domestik, seperti mengurus rumah tangga dan dapur, serta membatasi keterlibatan mereka dalam ranah publik. Selain itu, perempuan kerap dianggap kurang kompeten dibandingkan laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan di luar lingkup domestik. Persepsi ini semakin memperkuat subordinasi perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal.⁵⁷

Politik secara umum dipahami sebagai ranah publik yang sering kali dimaknai sebagai wilayah yang didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, keterlibatan dalam politik, terutama pada tingkat tinggi, masih didominasi dan dikendalikan oleh kaum laki-laki. Di sisi lain, perempuan secara historis lebih banyak berperan dalam ranah domestik, dengan tanggung jawab utama dalam keluarga serta keterbatasan yang dikaitkan dengan kodrat biologisnya. Pandangan yang berkembang di masyarakat menempatkan perempuan sebagai sosok yang kurang sesuai untuk berkiprah dalam ruang publik, termasuk dalam bidang politik, karena standar kepemimpinan yang berlaku umumnya masih merujuk pada karakteristik dan norma yang diasosiasikan dengan laki-laki.

⁵⁷ Marlinda Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century," *InterKomunika* 1, no. 1 (2016): 65, <https://doi.org/10.33376/ik.v1i1.6>, h. 2.

Selain itu, pandangan ulama dan mufassir klasik turut memperkuat dikotomi peran gender ini dengan mengeluarkan fatwa yang menegaskan bahwa kepemimpinan hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sementara perempuan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab ayah atau suami mereka. Khususnya dalam bidang politik, perempuan pada masa lalu kerap dilarang untuk terlibat secara aktif.

Namun, realitas sejarah menunjukkan bahwa perempuan telah berperan dalam dunia politik dan mampu bersaing dengan laki-laki. Banyak perempuan yang berkecimpung dalam politik berasal dari lingkungan keluarga politisi, yang memberikan mereka akses dan wawasan terhadap dunia pemerintahan. Di Indonesia, kesadaran politik perempuan telah berkembang sejak abad ke-16 di berbagai wilayah Nusantara. Salah satu bukti konkret eksistensi perempuan dalam politik pada periode tersebut adalah kepemimpinan empat ratu yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam selama lebih dari enam dekade. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan sosial dan kultural, perempuan tetap memiliki peran signifikan dalam dunia politik.⁵⁸

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. (An-Naml:23)

Paragraf di atas merujuk pada Surah An-Naml ayat 23, yang mencakup teks dalam bahasa Arab, transliterasi Latin, serta terjemahan maknanya. Ayat

⁵⁸ Marlinda Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century," *InterKomunika* 1, no. 1 (2016): 65, <https://doi.org/10.33376/ik.v1i1.6> . "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century", h. 2.

ini mengandung berbagai pesan berharga yang dapat dikaji lebih lanjut. Para mufassir memiliki beragam interpretasi mengenai kandungan ayat ini, yang mencerminkan kekayaan perspektif dalam studi tafsir Al-Qur'an. Beberapa di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁹

1. Tafsir *Al-Muyassar* / Kementerian Agama Saudi Arabia

Sesungguhnya, dalam ayat ini dikisahkan mengenai seorang perempuan yang memimpin kerajaan Saba'. Ia dikaruniai berbagai bentuk kemewahan duniawi, yang mencerminkan kekayaan dan kejayaan negerinya. Selain itu, ia memiliki sebuah singgasana yang berukuran sangat besar, yang melambangkan kebesaran dan kekuasaannya sebagai pemimpin. Singgasana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol kemegahan, tetapi juga sebagai tempat di mana ia menjalankan pemerintahan dan mengatur kerajaan dengan penuh kewibawaan.

2. Tafsir *Al-Mukhtashar* / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

Sesungguhnya, dalam ayat ini dikisahkan mengenai seorang perempuan yang memimpin suatu kaum. Perempuan tersebut dianugerahi berbagai fasilitas kekuasaan dan kejayaan kerajaan yang melambangkan kemakmuran serta stabilitas pemerintahannya. Selain itu, ia memiliki sebuah singgasana yang megah, dari mana ia menjalankan pemerintahan serta mengatur berbagai urusan rakyatnya dengan penuh kewenangan dan

⁵⁹ M. Quraish Shihah, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, hlm. 433-434.

kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya diakui dan memiliki pengaruh yang luas dalam struktur kerajaan yang ia pimpin.

3. Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an* di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah

Aku mendapati bahwa penduduk Saba' dipimpin oleh seorang perempuan yang memiliki berbagai sarana kekuasaan dan kemewahan duniawi yang diperlukan bagi seorang raja. Selain itu, ia juga memiliki sebuah singgasana yang megah sebagai simbol otoritas dan kebesarannya dalam menjalankan pemerintahan. Namun, aku juga melihat bahwa mereka menyembah matahari sebagai sesembahan selain Allah.

Setan telah menghiiasi perbuatan mereka, sehingga penyembahan terhadap matahari serta berbagai tindakan menyimpang lainnya tampak indah di mata mereka. Akibatnya, mereka berpaling dari keimanan kepada Allah dan tidak mendapatkan petunjuk yang dapat menuntun mereka menuju jalan kebenaran.

4. Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ

(Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka)

Pendapat mengatakan nama ratu itu adalah Bilqis binti Syurahbil.

وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

(dan dia dianugerahi segala sesuatu)

Yakni diberi sesuatu pada zamannya.

وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

(serta mempunyai singgasana yang besar)

Makna (العرش) adalah singgasana raja. Terdapat pendapat mengatakan bahwa singgasana itu terbuat dari emas.

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۖ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Artinya : Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Seakan-akan itulah dia.” (Dan dia Balqis berkata), “Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (An-Naml:42)

Burung Hud-hud mulai menyampaikan laporannya kepada Nabi Sulaiman. Ia mengisahkan bahwa ia telah menemukan seorang perempuan yang menduduki posisi sebagai ratu dan memerintah penduduk negeri Saba’ di Yaman. Ratu tersebut dianugerahi berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam kepemimpinan, seperti kekayaan, perlengkapan pemerintahan, serta persenjataan yang memadai untuk menjaga stabilitas kerajaannya. Selain itu, ia memiliki sebuah singgasana yang megah dan tidak tertandingi pada masanya, yang mencerminkan kemakmuran serta kekuatan pemerintahannya.

Burung Hud-hud melanjutkan laporannya dengan menyampaikan bahwa ratu tersebut, beserta rakyatnya, tidak menyembah Allah, melainkan menjadikan matahari sebagai sesembahan mereka. Mereka menganggap

matahari sebagai sesuatu yang luar biasa dan layak untuk disembah. Setan, yang telah bersumpah di hadapan Allah untuk menyesatkan keturunan Adam hingga hari kiamat, telah memperindah perbuatan mereka sehingga kemusyrikan, kekafiran, dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya tampak baik di mata mereka. Dengan tipu daya yang halus, setan berhasil memperdaya mereka dan menghalangi mereka dari jalan Allah. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan petunjuk menuju kebenaran.

a) Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia

Ketika Ratu Saba' tiba di majelis Nabi Sulaiman, ia dihadapkan pada sebuah pertanyaan mengenai singgasananya. Para pengikut Nabi Sulaiman bertanya kepadanya, "*Apakah ini singgasanamu?*" Ratu Saba' kemudian menjawab, "*Sesungguhnya, singgasana itu menyerupai milikku.*" Jawaban tersebut menunjukkan bahwa ia telah menyadari kebesaran mukjizat Nabi Sulaiman dan meyakini kekuasaan Allah.

Menanggapi hal tersebut, Nabi Sulaiman menegaskan bahwa ia dan para pengikutnya telah lebih dahulu diberikan pengetahuan tentang keesaan Allah serta kebesaran kekuasaan-Nya sebelum Ratu Saba' menyadarinya. Ia menambahkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tunduk kepada perintah Allah dan senantiasa mengikuti ajaran agama Islam. Pernyataan ini menegaskan bahwa keimanan dan ketundukan kepada Allah merupakan hal yang mendahului segala bentuk pengetahuan dan kekuasaan duniawi.

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad
Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah

فَلَمَّا جَاءَتْ

(Dan ketika Bilqis datang)

Yakni ketika Bilqis datang kepada Nabi Sulaiman.

قِيلَ

(ditanyakanlah kepadanya)

Ditanyakan kepada Bilqis. Dan orang yang bertanya adalah Nabi
Sulaiman atau orang lain yang diperintah oleh Nabi Sulaiman.

أَهَكَذَا عَرْشُكَ مَقَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ

(“Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab: “Seakan-akan
singgasana ini singgasanaku)

Bilqis antara mengenal dan tidak, dan ia merasa heran dengan
keberadaan singgasana itu di tempat Nabi Sulaiman, sehingga ia
berkata: “seakan-akan itu adalah singgasanaku,” ia masih tidak yakin
dengan hal itu.

وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

(kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-
orang yang berserah diri)

Terdapat pendapat mengatakan orang yang mengatakan ini
adalah Sulaiman. Yakni kami.

1. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal pokok yaitu:⁶⁰

- a. Kekuasaan merupakan suatu bentuk kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada seorang pemimpin untuk memengaruhi serta menggerakkan bawahan dalam melaksanakan suatu tindakan atau kebijakan. Kekuasaan memungkinkan seorang pemimpin untuk mengarahkan, mengontrol, serta mengoordinasikan berbagai aspek dalam suatu organisasi atau pemerintahan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Kewibawaan merupakan suatu keunggulan, kelebihan, atau keutamaan yang dimiliki seseorang, sehingga ia mampu memengaruhi, mengatur, dan membimbing orang lain dengan cara yang membuat mereka patuh serta bersedia menjalankan perintah atau arahan yang diberikan. Kewibawaan tidak hanya berasal dari jabatan atau otoritas formal, tetapi juga dapat muncul dari karakter, kompetensi, serta integritas seseorang dalam kepemimpinan.
- c. Kemampuan merupakan keseluruhan daya, kesanggupan, kekuatan, serta kecakapan, baik dalam aspek teknis maupun sosial, yang dimiliki seseorang dan dianggap melampaui kemampuan anggota biasa. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam mengelola, memimpin, serta mengambil keputusan secara efektif, yang menjadi faktor penting

⁶⁰ Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal itu?*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 28-31

dalam menjalankan peran kepemimpinan atau tugas tertentu dalam suatu organisasi.

2. Prinsip-prinsip dalam kepemimpinan :⁶¹

- a. Dalam Kamus Kontemporer (al-Ashr), amanah didefinisikan sebagai kejujuran dan kepercayaan, yakni sesuatu yang dapat dipercaya. Amanah merupakan salah satu sifat wajib yang dimiliki oleh para rasul. Dalam konteks kepemimpinan, terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa kekuasaan adalah amanah, sehingga harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, ungkapan tersebut mengandung dua makna utama. Pertama, kekuasaan yang dimiliki manusia di muka bumi sebagai khalifah merupakan bentuk pendelegasian kewenangan dari Allah SWT (delegation of authority), mengingat Allah adalah sumber segala kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan amanah dari Allah yang bersifat relatif dan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Kedua, karena kekuasaan pada hakikatnya adalah amanah, maka dalam pelaksanaannya diperlukan prinsip amanah. Amanah dalam konteks ini merujuk pada sikap yang penuh tanggung jawab, kejujuran, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, amanah

⁶¹ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia (Yogyakarta Yayasan Ali Maksum), 215

bukan sekadar konsep etis, tetapi juga menjadi prinsip mendasar yang harus dipegang teguh dalam menjalankan kepemimpinan dan kekuasaan.

- b. Kata adil merupakan serapan dari bahasa Arab ‘adl. Dalam Al-Qur’an, istilah adil dinyatakan melalui tiga istilah utama, yaitu ‘adl, qisth, dan haqq. Dari segi penggunaan, kata ‘adl sebagai kata benda disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur’an. Sementara itu, kata qisth, yang memiliki akar kata serupa, muncul sebanyak 15 kali dalam bentuk kata benda.

Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, hukum, maupun pemerintahan. Konsep keadilan dalam Islam menekankan keseimbangan, kesetaraan, serta pemberian hak secara proporsional sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

- c. Musyawarah berasal dari kata kerja syawara-yusyawiru atau syura, yang memiliki akar kata syawara-yasyuru. Istilah ini ditemukan dalam Al-Qur’an dan mengandung makna diskusi atau perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama. Kata syawara merujuk pada ayat 159 dalam Surah Ali Imran, sedangkan istilah syura disebut dalam Surah Asy-Syura ayat 38.

Selain kedua istilah tersebut, terdapat kata lain dalam Al-Qur’an yang juga mengandung makna musyawarah, yaitu i’tamir, yang terdapat dalam Surah Ath-Thalaq ayat 6. Konsep musyawarah dalam Islam menekankan pentingnya pengambilan keputusan secara kolektif dengan mempertimbangkan pendapat dan masukan dari berbagai pihak, sehingga keputusan yang dihasilkan mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan.

- d. Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, istilah *amr ma'ruf nahi munkar* diartikan sebagai perintah untuk berbuat kebaikan serta larangan untuk menjauhi perbuatan yang tercela. Istilah ini dipahami sebagai satu kesatuan konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk tatanan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Al-Qur'an, konsep ini disebut dalam bentuk frasa yang utuh, seperti *ya'murūna bil-ma'rūf wa yanhawna 'anil-munkar*, yang berarti "mereka menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran." Ungkapan ini muncul sebanyak sembilan kali dalam Al-Qur'an, meskipun hanya tersebar dalam lima surah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *amr ma'ruf nahi munkar* memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam, khususnya dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan keadilan.

3. Karakteristik Kepemimpinan Perempuan yang Ideal dalam Surat al-Naml

Berikut adalah karakteristik kepemimpinan Balqis dalam memimpin kerajaan Saba' yang digambarkan dalam Alquran :

a. Pemimpin yang Bijaksana dan Demokrasi

Setelah burung Hud-hud menyampaikan informasi mengenai Kerajaan Saba' kepada Nabi Sulaiman, beliau tidak serta-merta mempercayai laporan tersebut. Sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, Nabi Sulaiman ingin memastikan kebenaran berita yang disampaikan. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menguji kebenaran

laporan tersebut dengan mengirimkan sepucuk surat kepada Ratu Balqis melalui burung Hud-hud sebagai utusan.

Saat menerima surat tersebut, Ratu Balqis tidak langsung mengambil keputusan secara sepihak. Sebagai pemimpin yang mengedepankan prinsip musyawarah, ia mengumpulkan para menteri serta pembesar kerajaan untuk meminta pendapat dan pertimbangan mereka mengenai isi surat tersebut. Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Ratu Balqis senantiasa melibatkan para penasihatnya dalam pengambilan keputusan, baik dalam perkara kecil maupun besar. Sikap ini menunjukkan kebijaksanaan dan kecermatan dalam kepemimpinannya, di mana ia tidak tergesa-gesa dalam menetapkan kebijakan tanpa mendengarkan masukan dari pihak lain.⁶²

Sikap tersebut mencerminkan bahwa Ratu Balqis merupakan sosok pemimpin yang ideal, yang mengedepankan transparansi dalam pemerintahannya. Ia tidak menyembunyikan informasi dari rakyatnya, baik berita yang membawa kebahagiaan maupun yang mengandung kesedihan. Dalam setiap pengambilan keputusan, Ratu Balqis senantiasa meminta pendapat dari para penasihatnya, menunjukkan sikap kepemimpinan yang demokratis serta tidak otoriter.

Selain itu, ia tidak memaksakan kehendaknya sendiri, melainkan mempertimbangkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya sebagai

⁶² Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran. Jakarta: Lentera Hati, 2002

prioritas utama. Kepemimpinannya tidak didasarkan pada kepentingan pribadi atau sikap egoisme, melainkan pada kepentingan bersama demi kemaslahatan negeri yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin dengan kedudukan tinggi dalam pemerintahan, Ratu Balqis menunjukkan keteladanan dalam mengelola kerajaan dengan kebijaksanaan, keterbukaan, serta semangat musyawarah.

Seorang pemimpin memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada bawahannya, sementara para bawahan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang diperintahkan. Namun, dalam sistem pemerintahan yang ideal, musyawarah menjadi aspek fundamental yang berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan rakyatnya. Melalui musyawarah, sebuah pemerintahan dapat berjalan lebih efektif serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pesan utama yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa ketika suatu permasalahan tidak dapat diselesaikan secara individu, maka pendekatan yang tepat adalah melalui musyawarah. Hal ini menegaskan pentingnya prinsip deliberatif dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam menangani perkara yang memerlukan strategi serta perencanaan yang matang. Dengan demikian, musyawarah bukan hanya sekadar sarana penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi manifestasi dari nilai-nilai demokratis dalam suatu sistem kepemimpinan.

Metode yang diterapkan oleh Ratu Balqis dalam menyelesaikan suatu permasalahan adalah dengan meminta pendapat dari para pembesar kerajaan. Melalui musyawarah tersebut, ia dapat mendengarkan berbagai perspektif yang pada akhirnya menambah wawasan serta memberikan sudut pandang baru dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Sikap bijaksana Ratu Balqis tercermin dalam responsnya terhadap surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman. Ketika menerima surat tersebut, ia menyebutnya sebagai *kitābun karīm* (surat yang mulia), yang menunjukkan penghormatan dan pengakuan atas pentingnya isi surat tersebut. Berbeda dengan tradisi sebagian raja pada masanya yang cenderung merobek atau mengabaikan surat dari pihak lain, Ratu Balqis justru menunjukkan ketenangan, tidak bereaksi secara emosional, dan mempertimbangkan langkah terbaik yang harus diambil. Kebijakan ini semakin terlihat ketika ia mengumpulkan para pembesar kerajaan untuk bermusyawarah sebelum mengambil keputusan terkait surat tersebut.

b. Pemimpin yang Diplomasi dan Cinta Damai

Dalam ayat selanjutnya, terjadi dialog antara Ratu Balqis dan para pembesar kerajaan terkait respons terhadap surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman. Para pembesar kerajaan menyampaikan pendapat mereka bahwa negeri Saba' memiliki kekuatan militer yang besar serta

keberanian untuk berperang. Namun, mereka tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Ratu Balqis.

Sikap Ratu Balqis dalam menanggapi pendapat para pembesarnya menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman mendalam mengenai pola kepemimpinan dan strategi peperangan yang lazim diterapkan oleh para raja pada masanya. Ia menyadari bahwa dalam sejarah, banyak penguasa yang ketika memasuki suatu wilayah cenderung melakukan perusakan, menumpahkan darah penduduknya, menghancurkan kehormatan mereka, serta melemahkan otoritas pemimpinnya. Para pemimpin yang ditaklukkan sering kali dijadikan hina dan kehilangan pengaruhnya, karena mereka dipandang sebagai ancaman terhadap kekuasaan yang baru berkuasa.

Sikap Ratu Balqis dalam menanggapi pendapat para pembesar kerajaannya menunjukkan bahwa ia memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan pengalaman dan kebiasaan para raja terdahulu. Ia menyadari bahwa pola kepemimpinan yang cenderung menimbulkan peperangan dan kehancuran dapat berdampak negatif bagi stabilitas kerajaannya. Oleh karena itu, ia berupaya untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik yang dapat merugikan rakyatnya.

Dialog antara Ratu Balqis dan para menteri kerajaan mencerminkan sifatnya yang diplomatis serta kepeduliannya terhadap kesejahteraan rakyatnya. Dalam ayat tersebut terdapat frasa *wa al-amru*

ilaiki (tetapi keputusan berada di tanganmu), yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ungkapan ini mencerminkan adanya etika politik yang dijunjung tinggi dalam pemerintahan Ratu Balqis. Para pembesar kerajaan menunjukkan sikap hormat, kepatuhan, serta kesetiaan terhadap pemimpinnya, sekaligus menegaskan bahwa meskipun mereka memberikan saran dan masukan, keputusan akhir tetap berada di tangan Ratu Balqis sebagai pemimpin tertinggi.

Sikap hormat yang ditunjukkan oleh rakyat dan para pembesar kerajaan terhadap Ratu Balqis mencerminkan kepemimpinannya yang bijaksana dan disegani. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang pemimpin memiliki integritas dan kebijaksanaan dalam memimpin, maka rakyatnya akan menunjukkan rasa hormat, ketaatan, dan kesetiaan tanpa adanya unsur paksaan. Kepemimpinan Balqis yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan rakyatnya menjadikan kerajaannya makmur dan stabil.

Dalam menghadapi surat dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis memilih pendekatan diplomasi dengan mengirimkan hadiah sebagai bentuk strategi politik. Keputusan ini menunjukkan kebijaksanaannya dalam menghindari potensi konflik yang dapat mengancam stabilitas kerajaannya. Ia menyadari bahwa peperangan dapat menyebabkan kehancuran dan penderitaan bagi rakyatnya, sehingga memilih jalur perundingan sebagai alternatif yang lebih menguntungkan. Dengan mengirimkan hadiah yang layak, Balqis ingin menguji reaksi Nabi

Sulaiman serta melihat bagaimana tanggapannya terhadap tindakan tersebut. Ia memahami bahwa hadiah dapat menjadi simbol perdamaian, mempererat hubungan diplomatik, serta dalam beberapa kasus mampu meredakan ketegangan dan mencegah peperangan.

Hal ini menunjukkan karakteristik kepemimpinan seorang perempuan yang cenderung menghindari konflik dan kehancuran. Berbeda dengan kepemimpinan yang berorientasi pada kekuatan militer dan dominasi, pendekatan yang digunakan Ratu Balqis lebih menekankan pada strategi diplomasi dan kebijaksanaan. Ia tidak mengandalkan kekerasan atau kekuasaan absolut, melainkan menggunakan strategi kelembutan serta pendekatan persuasif untuk mencapai tujuan politiknya.

Menurut Qatadah, Balqis adalah salah satu perempuan paling cerdas, baik sebelum ia memeluk Islam maupun setelahnya. Ia memahami bahwa pemberian hadiah memiliki pengaruh besar terhadap manusia dan dapat digunakan sebagai alat diplomasi. Dengan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman, Balqis ingin menguji karakter serta tujuan kepemimpinannya. Jika Nabi Sulaiman menerima hadiah tersebut, maka hal itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang raja yang dapat diajak bernegosiasi dalam konteks politik. Namun, jika ia menolak hadiah tersebut, maka itu menandakan bahwa Sulaiman adalah seorang rasul yang teguh dalam menjalankan ajaran yang dibawanya.

Sikap Balqis ini mencerminkan kecerdasannya dalam membaca situasi serta kemampuannya dalam merancang strategi politik yang efektif.⁶³

c. Pemimpin yang Cerdas dan Teliti

Sikap ketelitian dan kecerdasan Ratu Balqis tercermin dalam proses pengambilan keputusannya. Sebelum menentukan suatu tindakan, ia terlebih dahulu mempertimbangkan serta menganalisis pola perilaku para raja terdahulu. Dengan demikian, ia mampu mengambil pelajaran dari sejarah dan menghindari keputusan yang terburu-buru yang berpotensi menimbulkan dampak negatif di kemudian hari.

Alih-alih langsung memilih jalan peperangan, Balqis menerapkan strategi diplomasi dengan terlebih dahulu mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Tindakan ini bertujuan untuk mengamati bagaimana reaksi Nabi Sulaiman terhadap pemberian tersebut, sehingga ia dapat menilai karakter dan tujuan kepemimpinannya sebelum mengambil langkah lebih lanjut. Sikap ini menunjukkan bahwa Balqis memiliki kecerdasan, ketelitian, serta kebijaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan. Ia memahami bahwa keputusan yang diambil secara gegabah dapat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan, sehingga ia selalu memastikan setiap langkahnya telah dipertimbangkan secara matang.

Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan matang. Hal ini mencerminkan ketelitian,

⁶³ Katsir, Ibnu. Tafsir al-Quran al-Az{>m. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

kecerdasan, serta kebijaksanaan Balqis dalam menentukan sikap. Ketika singgasananya diperlihatkan kepadanya, ia tidak langsung mengklaim bahwa itu adalah singgasananya, mengingat jarak perjalanannya yang jauh. Namun, ia juga tidak serta-merta menolaknya, karena ia masih mengenali beberapa karakteristik dan tanda-tanda yang serupa, meskipun singgasana tersebut telah mengalami perubahan dan modifikasi.

Jawaban Balqis, *ka'annahu huwa* (seolah-olah itulah singgasananya), menunjukkan sikap kehati-hatian dan analisis mendalam sebelum memberikan pernyataan yang pasti. Sikapnya ini memperlihatkan kecerdasannya dalam memahami situasi dan ketidakgampangnya dalam terburu-buru mengambil kesimpulan.

Jawaban yang diberikan mencerminkan tingkat kecerdasan dan ketajaman berpikir yang luar biasa. Ia tidak serta-merta terpengaruh oleh kemiripan singgasana yang tampak di hadapannya dengan singgasana aslinya. Selain itu, singgasana tersebut telah dijaga dengan ketat oleh prajurit, sehingga kecil kemungkinan bahwa singgasana yang ia lihat adalah yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Ia tidak terburu-buru dalam memberikan jawaban, melainkan mempertimbangkan dan menganalisis situasi dengan cermat sebelum mengambil keputusan.

4. Ibrah Yang Dapat Di Ambil Dari Kisah Ratu Balqis Terhadap Pandangan Mengenai Pemimpin Perempuan

Setelah melakukan kajian terhadap kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam Q.S. An-Naml ayat 22–44, penulis menemukan berbagai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah tersebut. Nilai-nilai ini memiliki cakupan yang luas dan dapat dijadikan sebagai teladan dalam membangun kehidupan yang harmonis, aman, dan damai sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kisah kepemimpinan Ratu Balqis merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, penulis akan menguraikannya sebagai berikut.:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan manifestasi dari penghambaan manusia sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah akal sehat yang telah diberikan. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menempatkan diri sebagai hamba dan mengakui Allah sebagai satu-satunya Zat yang layak disembah.

Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam Q.S. An-Naml ayat 22–44, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup aspek akhlak kepada Allah. Untuk memberikan

pemahaman yang lebih mendalam, penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang terkandung dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis pada ayat-ayat tersebut sebagai berikut.:

1) Taqwa

Taqwa merupakan sikap tunduk dan patuh kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sikap ketakwaan yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis tercermin dari kesadarannya setelah melihat kebesaran Nabi Sulaiman yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Kesadaran ini membawanya pada pemahaman bahwa penyembahan terhadap matahari yang selama ini mereka lakukan merupakan perbuatan zalim. Akibatnya, Ratu Balqis pun segera tunduk dan bertakwa kepada Allah dengan memeluk Islam bersama Nabi Sulaiman, sehingga ia hanya beribadah kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah.

Ketundukan dan keislaman Ratu Balqis ini juga diikuti oleh rakyatnya, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. An-Naml ayat 44: *"Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* Ayat ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis dengan penuh kesadaran telah tunduk dan bertakwa kepada Allah, serta menyatakan keislamannya dengan hanya menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

2) Taubat

Seseorang yang telah melakukan dosa atau kesalahan memiliki kewajiban untuk segera bertaubat kepada Allah dengan menyesali perbuatannya serta berkomitmen untuk tidak mengulangnya kembali. Taubat merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, namun dalam praktiknya sering kali sulit dilakukan. Kejujuran dalam bertaubat dapat dilihat melalui ucapan, sikap, dan perilaku seseorang setelah ia menyatakan dirinya telah bertaubat.

Dalam Islam, taubat merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah. Secara etimologis, kata taubat berasal dari akar kata *taba*, yang berarti kembali. Makna kembali dalam konteks ini adalah berpaling dari perbuatan buruk menuju perbuatan yang terpuji, serta meninggalkan segala larangan Allah untuk kemudian menjalankan perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan ketundukan..⁶⁴ Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini terdapat nilai akhlak taubat

b. Akhlak Pribadi

Sebagai umat Islam, selain memiliki akhlak terhadap Allah dan sesama, seseorang juga harus memiliki akhlak pribadi yang baik. Akhlak pribadi yang baik akan membantu seseorang dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan yang benar, sehingga dapat mengantarkannya kepada kebaikan.

⁶⁴ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, hlm 61

Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, akhlak pribadi yang dimilikinya tercermin dari karakter dan sikap yang ia tunjukkan. Beberapa aspek akhlak pribadi yang dapat ditemukan dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis antara lain sebagai berikut:

1) Cerdas

Kecerdasan pribadi yang dimiliki Ratu Balqis dalam kisah kepemimpinannya tercermin dari jawaban yang ia berikan ketika Nabi Sulaiman mengujinya dengan perubahan pada singgasananya. Hal ini terlihat dalam firman Allah:

"Seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku." (Q.S. An-Naml: 42)

Berdasarkan berbagai tafsir, penulis menyimpulkan bahwa jawaban tersebut merupakan respons Ratu Balqis ketika Nabi Sulaiman menanyakan pendapatnya mengenai singgasana yang telah diubah. Jawaban ini menunjukkan kecerdasan serta kehati-hatiannya dalam mengambil keputusan. Ia tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa singgasana yang dilihatnya adalah benar-benar miliknya, namun juga tidak menolaknya secara langsung.

Kehati-hatian ini didasarkan pada pertimbangan rasional. Ratu Balqis menyadari bahwa secara logis, mustahil singgasananya dapat berpindah dalam waktu singkat, mengingat jarak yang jauh antara kerajaannya dan tempat Nabi Sulaiman. Namun, ia juga tidak langsung menafikan kemungkinan tersebut, sebab ia melihat

kesamaan dalam tanda dan sifat singgasana tersebut meskipun telah mengalami perubahan.

Dengan demikian, jawaban yang diberikan Ratu Balqis menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang cerdas dan memiliki pemikiran logis. Kecerdasannya tercermin dari kemampuannya untuk mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan, yang merupakan salah satu ciri utama dari seseorang yang berpikir kritis dan rasional.

2) Tawadhu'

Salah satu nilai pendidikan akhlak pribadi yang terkandung dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis adalah sikap tawadhu' atau rendah hati. Tawadhu' merupakan sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang lemah di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang tidak sepatutnya merasa paling benar atau lebih tinggi dibandingkan orang lain.

Dalam kisah kepemimpinannya, sikap tawadhu' Ratu Balqis tercermin dari kesediaannya untuk menerima ajaran Nabi Sulaiman. Hal ini dapat dilihat dari keputusannya untuk datang menghadap Nabi Sulaiman bersama para pembesar dari Negeri Saba' guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang ajaran yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman. Padahal, berdasarkan berbagai referensi, Ratu Balqis memiliki banyak kelebihan yang berpotensi

membuatnya sombong. Namun, dengan sikap rendah hatinya, ia justru dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan akhirnya beriman kepada-Nya.

Sikap tawadhu' ini semakin jelas dalam peristiwa yang disebutkan dalam Q.S. An-Naml ayat 37, ketika Nabi Sulaiman menolak hadiah yang dikirimkan oleh Ratu Balqis dan mengancam akan datang dengan bala tentara yang tidak dapat dilawan oleh Negeri Saba'. Firman Allah SWT:

"Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." (Q.S. An-Naml: 37)

Setelah utusannya kembali dan melaporkan penolakan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis dengan penuh kerendahan hati memutuskan untuk datang langsung menghadap Nabi Sulaiman dan menerima ajarannya. Keputusan ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimilikinya tidak menjadikannya lupa diri atau bersikap sombong. Sikap tersebut merupakan bukti nyata bahwa Ratu Balqis memiliki sifat tawadhu', yang merupakan salah satu ciri pemimpin yang bijaksana dan berakhlak mulia..

c. Akhlak Kepada Sesama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia, karena dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, manusia memerlukan bantuan dari individu lain. Oleh karena itu, berperilaku baik terhadap sesama menjadi suatu keharusan, yang diwujudkan dalam bentuk saling menolong dalam kebaikan, menciptakan perdamaian, menunjukkan kasih sayang, serta menghindari sikap egois, sombong, dan angkuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk akhlak terhadap sesama dapat ditemukan dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, khususnya dalam nilai cinta damai dan kasih sayang. Hal ini terlihat ketika Ratu Balqis menerima saran dari para pembesar kerajaannya untuk berperang, tetapi ia memilih jalur diplomasi dengan memberikan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan bahwa peperangan akan membawa kehancuran serta penderitaan bagi rakyatnya. Dengan mengedepankan diplomasi melalui pemberian hadiah, Ratu Balqis berupaya menciptakan hubungan persahabatan dan menghindari konflik yang berpotensi merugikan banyak pihak.

d. Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan merupakan keseluruhan aspek yang terdapat di sekitar manusia, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Dalam ajaran Islam, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat lingkungan dengan tidak menimbulkan kerusakan

di muka bumi. Upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

Salah satu contoh lingkungan yang makmur dalam sejarah peradaban Islam adalah negeri Saba', yang dikenal karena kesejahteraannya. Berdasarkan berbagai referensi seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, serta sumber lainnya, negeri Saba' digambarkan sebagai *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*, yakni negeri yang sejahtera dan mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

Salah satu bukti kesejahteraan negeri Saba' adalah keberadaan dua kebun yang terletak di kedua sisinya. Negeri Saba' dikenal sebagai wilayah dengan sumber daya alam yang melimpah, didukung oleh kesuburan tanahnya yang memungkinkan pertumbuhan berbagai jenis tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Kondisi ini menjadikan negeri Saba' sebagai daerah yang memiliki kemakmuran, di mana hasil bumi yang melimpah mampu memenuhi kebutuhan rakyatnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, negeri Saba' menjadi wilayah yang sejahtera, aman, dan penuh keberkahan.⁶⁵

e. Akhlak Bernegara

⁶⁵ Nadirsah Hawari, dkk, "Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kuam Saba'" Dalam Kitab Suci Umat Islam", Jurnal Al-Adyan: Jurnal Stud Lintas Agama, Vol. 14, No. 2, JuliDesember 2019, hlm. 298-302.

Akhlak bernegara merujuk pada sikap dan perilaku individu terhadap bangsa dan negaranya. Sikap ini merupakan kewajiban yang seharusnya dijalankan oleh setiap warga negara sebagai bentuk partisipasi dalam mewujudkan cita-cita nasional, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, terdapat beberapa aspek akhlak bernegara yang dapat dijadikan teladan, di antaranya meliputi:

1) Musyawarah

Secara etimologis, kata *musyawarah* berasal dari bahasa Arab *syawara*, yang secara harfiah berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah. Seiring perkembangan makna, kata *syawara* kemudian digunakan untuk merujuk pada segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari suatu sumber, termasuk pendapat. Oleh karena itu, *musyawarah* dapat diartikan sebagai suatu proses diskusi atau perundingan yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan dalam suatu permasalahan.

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara etimologis, *amar ma'ruf nahi munkar* berarti memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Sementara itu, secara terminologis, menurut Muhammad Abduh, *ma'ruf* merujuk pada segala sesuatu yang diterima oleh akal sehat dan hati nurani sebagai kebaikan, sedangkan *munkar* adalah kebalikannya, yaitu sesuatu yang ditolak oleh akal sehat dan hati

nurani karena bersifat buruk. Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat diartikan sebagai suatu prinsip dalam Islam yang mengajak individu untuk berbuat kebajikan serta mencegah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika.

Ratu Balqis secara tidak langsung telah mengajak rakyatnya kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ketakwaan yang ditunjukkannya melalui keputusannya untuk memeluk Islam dan menyembah Allah Swt., setelah berdialog dengan Nabi Sulaiman, menjadi teladan bagi rakyatnya. Sebagai seorang pemimpin, tindakan Ratu Balqis memiliki pengaruh besar terhadap rakyatnya, sehingga mereka pun mengikuti jejaknya dalam mengesakan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam suatu masyarakat, karena rakyat cenderung meneladani tindakan dan keputusan pemimpinnya.

f. Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, terdapat nilai-nilai akhlak yang baik antara pemimpin dan rakyatnya. Sebagai rakyat, sudah sepatutnya menunjukkan sikap patuh dan hormat kepada pemimpin selama pemimpin tersebut mengarahkan mereka kepada kebaikan. Kepatuhan dan rasa hormat ini tercermin dalam sikap serta ucapan rakyat Saba' kepada Ratu Balqis, khususnya ketika mereka menyerahkan segala urusan kepadanya.

Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa musyawarah yang dilakukan oleh para pembesar kerajaan Saba' dalam menanggapi surat yang diterima dari Nabi Sulaiman. Meskipun mereka memiliki kesiapan dan kekuatan militer yang tangguh untuk berperang, mereka tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Ratu Balqis sebagai pemimpin mereka. Sikap ini menunjukkan adanya rasa percaya dan penghormatan rakyat kepada pemimpinnya, yang didasarkan pada kebijaksanaan dan keadilan dalam kepemimpinan.

Untuk menganalisis kisah Ratu Balqis lebih lanjut, penulis membagi kajian ini menjadi lima bagian dengan tujuan menggali makna serta hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

a. Sosok Ratu Balqis

Kisah ini diawali dengan kata *Imra'ah*, yang berasal dari akar kata *mara'a*, yang memiliki makna baik dan bermanfaat.⁶⁶ Dari kata *mara'a* juga terbentuk kata *al-mar'u*, yang memiliki makna seseorang (laki-laki).⁶⁷ Sementara itu, *al-mar'ah* memiliki makna perempuan. Kata *Imra'ah* disebut sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Ali Imran [3]: 35, An-Nisa [4]: 12, 128, Yusuf [12]: 30, 51, An-Naml [27]: 23, Al-Qashash [28]: 9, Al-Ahzab [33]: 50, dan At-Tahrim [66]: 10, 10, 11. Dari sebelas ayat yang menggunakan istilah *Imra'ah*, hampir seluruhnya merujuk pada istri para nabi, kecuali dalam QS. An-

⁶⁶ Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakaria, *Maqayis al-Lughoh*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), 315

⁶⁷ Noor Huda Noer, —Perempuan dalam Perspektif Filsafat AL-Quran, *Al-Risalah*, (Vol. 10, No.2, 2010), 381 33 M. Fuad Abd

Naml [27]: 23, yang merujuk pada seorang perempuan yang belum menikah.⁶⁸

Jika dilihat dari konteks penggunaannya, kata *Imra'ah* dapat merujuk pada sosok istri yang durhaka terhadap suaminya atau perempuan yang memiliki perbedaan ideologi. Hal ini juga terlihat dalam kisah Ratu Balqis, yang pada awalnya memiliki perbedaan ideologi dengan Nabi Sulaiman sebelum akhirnya menerima ajaran Islam.

Sementara itu, *al-mar'ah* juga mengandung makna kedewasaan dan kematangan. Istilah *al-mar'ah* atau *al-nisā* digunakan untuk merujuk pada perempuan yang telah memenuhi kriteria sosial dan budaya tertentu, seperti usia dewasa, status pernikahan, serta peran yang signifikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami konsep *al-mar'ah* dan *al-nisā*, diperlukan pendekatan kontekstual, mengingat identitas gender sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berbeda-beda di setiap masyarakat.⁶⁹

Kisah Ratu Balqis menggambarkan sosok perempuan yang memiliki kedewasaan emosional maupun intelektual serta berhasil dalam memimpin kerajaannya. Dalam Al-Qur'an, kerajaan Ratu Balqis digambarkan dengan istilah *'arsyun 'azīm*, yang berarti singgasana yang

⁶⁸ Noor Huda Noer, —Perempuan dalam Perspektif Filsafat AL-Quran, 383

⁶⁹ Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran, 172

agung. Kata *'arsyun* sendiri umumnya digunakan untuk merujuk pada singgasana milik Allah Swt.

Penggunaan istilah *'arsyun* *'azīm* dalam konteks ini menunjukkan bahwa kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Balqis merupakan kerajaan yang besar dan berpengaruh. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Ratu Balqis adalah seorang pemimpin perempuan yang memiliki kematangan baik dari segi emosional maupun intelektual, sehingga mampu mengelola pemerintahan dengan bijaksana.

b. Hud-Hud

Dalam kisah ini, burung Hud-hud berperan sebagai penyampai berita bagi Nabi Sulaiman maupun Ratu Balqis. Hud-hud bertugas untuk mengumpulkan dan menyampaikan informasi secara akurat, terutama yang berkaitan dengan kekuatan lawan. Burung ini digambarkan sebagai makhluk yang dapat dipercaya, karena informasi yang disampaikannya tentang Ratu Balqis terbukti benar.

Hud-hud berhasil mengungkap fakta mengenai kerajaan Saba', termasuk kemakmuran dan kekuatan yang dimilikinya. Kecerdasan burung Hud-hud dalam menjelaskan apa yang telah dilihatnya membuat Nabi Sulaiman terkejut. Dalam ucapannya, "*Dan dia dianugerahi segala sesuatu*," Hud-hud mengisyaratkan bahwa kerajaan Ratu Balqis

memiliki berbagai aspek keunggulan, baik dari segi sumber daya, kekuatan, maupun kemampuan pemerintahan.⁷⁰

Burung Hud-hud merupakan spesies burung yang memiliki panjang tubuh sekitar 25–29 cm dengan lebar sayap mencapai 44–48 cm. Burung ini memiliki keistimewaan dalam mekanisme pertahanan diri terhadap serangan musuh. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyemburkan kotoran ke mata predator yang berusaha menyerangnya. Jika metode ini tidak efektif, burung Hud-hud akan mengeluarkan bau yang sangat busuk dari seluruh tubuhnya sebagai bentuk perlindungan tambahan.

Selain berfungsi sebagai mekanisme pertahanan, kelenjar yang menghasilkan bau menyengat ini juga berperan dalam menangkal parasit, memiliki sifat antibakteri, serta melindungi burung Hud-hud dari berbagai penyakit. Adaptasi biologis ini menunjukkan bahwa burung Hud-hud memiliki sistem perlindungan yang kompleks dan efektif untuk bertahan di lingkungan alaminya.⁷¹

Menurut Muqatil, burung Hud-hud membawa surat Nabi Sulaiman dengan menggunakan paruhnya. Burung tersebut kemudian terbang hingga mencapai tempat Ratu Balqis, yang saat itu sedang berada di antara para prajurit dan tentaranya. Setelah tiba di atas kepala Ratu Balqis, Hud-hud sejenak mengepakkan sayapnya, sehingga

⁷⁰ Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 172

⁷¹ Faiq Ihsan Anshori (Peny.), *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2014), 238

menarik perhatian seluruh orang yang berada di sekitarnya, termasuk Ratu Balqis sendiri.⁷²

Akhirnya, burung Hud-hud melemparkan surat tersebut ke pangkuan Ratu Balqis. Dalam konteks ini, Hud-hud dapat dikategorikan sebagai media penyampai informasi, yang dalam era kontemporer perannya telah digantikan oleh berbagai platform media elektronik. Jika pada masa lalu Hud-hud harus terbang untuk mencari dan menyampaikan informasi, maka saat ini perkembangan teknologi telah memungkinkan penyebaran berita secara lebih cepat dan efisien.

Keberadaan media merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang pemimpin, karena tanpa adanya akses terhadap informasi, seorang pemimpin akan kesulitan dalam memahami kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, perintah Nabi Sulaiman untuk memverifikasi kebenaran berita yang disampaikan oleh Hud-hud juga menjadi pelajaran penting dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin tidak boleh menerima begitu saja suatu informasi tanpa melakukan verifikasi, termasuk informasi yang disebarkan melalui media. Prinsip kehati-hatian dalam menerima dan memproses informasi inilah yang dapat diteladani dari kepemimpinan Nabi Sulaiman.

c. Keimanan Ratu Balqis

Keimanan Ratu Balqis sering kali dijadikan salah satu alasan untuk menolak kisah ini sebagai landasan kebolehan perempuan

⁷² Al-Qurtubi, Tafsir Al-Qurtubi, vol. XVI, 149

menjadi pemimpin. Saat memimpin kerajaannya, Ratu Balqis masih berada dalam keyakinan penyembahan matahari. Dalam Al-Qur'an, kata *yasjudū* berasal dari akar kata *sajada*, yang bermakna menundukkan dahi hingga rata dengan bumi sebagai bentuk sujud.

Namun, jika keimanan Ratu Balqis dijadikan alasan utama untuk melarang perempuan menjadi pemimpin, maka hal ini tidaklah tepat. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, sebelum bertemu dengan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis belum mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Kedua, ia masih mengikuti tradisi dan budaya yang berlaku di lingkungannya, di mana penyembahan matahari merupakan praktik umum masyarakatnya. Hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa Ratu Balqis menolak kebenaran, melainkan ia belum memperoleh wahyu atau bimbingan dari seorang utusan Allah.

d. Balqis dan Tentaranya

Setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis mengundang para menteri, pembesar kerajaan, serta para cendekiawan untuk bermusyawarah dan meminta pertimbangan mengenai isi surat tersebut. Proses pengambilan keputusan dalam pemerintahan Kerajaan Saba' menunjukkan prinsip demokrasi, di mana Ratu Balqis tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak. Sebaliknya, ia selalu melibatkan para pemimpin dan tokoh-tokoh penting dalam

pemerintahan melalui musyawarah sebelum menetapkan suatu kebijakan.⁷³

Para pembesar kerajaan mengusulkan untuk melakukan perlawanan melalui peperangan, namun mereka tetap tunduk pada keputusan yang akan diambil oleh Ratu Balqis. Dalam menanggapi usulan tersebut, Ratu Balqis mengemukakan pandangan yang berlawanan dengan pendapat para menteri dan pembesar kerajaan. Dengan penuh ketenangan, ia menyatakan bahwa pemikiran yang mengutamakan peperangan adalah keliru selama jalur diplomasi dan perdamaian belum diupayakan. Menurutnya, penyelesaian melalui perdamaian lebih diutamakan dibandingkan konflik bersenjata.⁷⁴ Keputusan Ratu Balqis untuk menghindari peperangan telah menarik perhatian para peneliti, yang menilai bahwa ia merupakan pemimpin yang mengedepankan diplomasi, bersikap tidak otoriter, serta memiliki kehati-hatian dalam mengambil keputusan strategis bagi kerajaan dan rakyatnya.

e. Bertemunya Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman

Pertemuan antara Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman diawali dengan sebuah peristiwa di mana Nabi Sulaiman mengadakan suatu tantangan kepada para pembesar dan prajuritnya. Ia bertanya kepada mereka, "*Hai para pembesar, siapakah di antara kalian yang sanggup*

⁷³ Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, 174

⁷⁴ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1996), 229-230

membawa singgasana Ratu Balqis kepadaku sebelum mereka datang dalam keadaan berserah diri?"

Dalam peristiwa tersebut, terdapat dua sosok yang mengajukan diri untuk memenuhi permintaan Nabi Sulaiman. Pertama, seorang Ifrit dari golongan jin yang menyatakan kesanggupannya untuk membawa singgasana Ratu Balqis sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya. Kedua, seorang laki-laki yang memiliki ilmu dari Alkitab, yang menyatakan kemampuannya untuk memindahkan singgasana tersebut dalam waktu yang jauh lebih singkat, yakni sebelum Nabi Sulaiman sempat mengedipkan matanya.⁷⁵

Kisah ini mengandung pesan bahwa individu yang memiliki ilmu dan keimanan memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya, termasuk jin. Peristiwa pemindahan dan penyamaran singgasana Ratu Balqis menjadi bukti keunggulan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Setelah singgasananya dipindahkan, Ratu Balqis tiba di hadapan Nabi Sulaiman. Saat memasuki istana, ia mengangkat roknya karena mengira lantai istana merupakan aliran air yang mengalir. Kesalahpahaman ini sempat menjadi bahan olokan, namun Ratu Balqis menunjukkan kecerdasannya dengan menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman mengenai singgasana tersebut. Ketika ditanya, "*Serupa inilah*

⁷⁵ Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, 178

istanamu?", ia menjawab dengan hati-hati, "*Seakan-akan inilah singgasanaku.*" Jawaban ini menunjukkan ketelitian dan kehati-hatiannya dalam menyikapi suatu situasi agar tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Al-Qur'an memaparkan kisah-kisahnyanya dengan tujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran, baik untuk dijadikan teladan jika mengandung kebaikan maupun untuk dihindari jika mengandung keburukan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki dua tujuan utama. Pertama, jika berkaitan dengan tokoh tertentu, maka Al-Qur'an menampilkan sisi yang patut diteladani serta kelemahan yang perlu dihindari dari tokoh tersebut. Kedua, jika kisah tersebut berkaitan dengan suatu masyarakat, maka Al-Qur'an menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan atau kemunduran suatu peradaban.⁷⁶

Kisah Ratu Balqis, dalam perspektif penulis, termasuk dalam kategori kisah tokoh tertentu yang mencerminkan nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan maupun yang perlu dihindari dalam konteks kepemimpinan perempuan. Kisah Ratu Balqis yang diawali dengan laporan dari burung Hud-hud menggambarkan figur seorang pemimpin perempuan yang berhasil dalam menjalankan kepemimpinannya pada masa itu.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami AL-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), 321-322

Penggunaan istilah *imra'ah* dalam ayat yang mengisahkan Ratu Balqis menunjukkan bahwa perempuan yang diperbolehkan menjadi pemimpin adalah perempuan yang telah mencapai usia dewasa. Beberapa mufasir menafsirkan kata *imra'ah* sebagai seorang istri yang memiliki perbedaan ideologi dengan suaminya. Dalam konteks ini, Ratu Balqis memiliki perbedaan ideologi dengan Nabi Sulaiman, sehingga dapat dimaknai bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam tidak terlepas dari faktor kedewasaan dan perbedaan ideologis yang mungkin terjadi.

Dalam konteks kepemimpinan di Indonesia, hingga saat ini berdasarkan pengamatan penulis, belum terdapat ruang bagi pemimpin yang memiliki perbedaan ideologi dalam aspek agama. Setelah membahas sosok Ratu Balqis, pembahasan berikutnya berfokus pada peran burung Hud-hud yang menyampaikan informasi kepada Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Jika dikontekstualisasikan dengan era modern, burung Hud-hud dapat dianalogikan sebagai media atau teknologi komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi jarak jauh. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang erat antara media dan kepemimpinan, baik bagi pemimpin laki-laki maupun perempuan. Seorang pemimpin idealnya harus mampu memanfaatkan media sebagai instrumen dalam memahami kondisi masyarakat secara lebih luas dan objektif.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut pemimpin untuk mampu beradaptasi dalam penggunaannya. Teknologi memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung efektivitas kepemimpinan. Semakin luas interaksi seorang pemimpin dengan teknologi, semakin berkembang pula wilayah kepemimpinannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Setelah peran burung Hud-hud, kisah berlanjut pada surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman serta keputusan strategis Ratu Balqis yang dapat dijadikan teladan bagi para pemimpin. Sikap diplomatis Ratu Balqis tercermin dalam pengambilan keputusannya yang berbasis musyawarah, yakni memilih untuk menghindari peperangan dengan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman sebagai bentuk diplomasi.

Beberapa mufasir berpendapat bahwa pemberian hadiah oleh Ratu Balqis dapat diinterpretasikan sebagai bentuk praktik suap di antara pemimpin. Namun, dalam kisah ini, Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut, yang menjadi teladan bagi para pemimpin agar senantiasa menjunjung tinggi integritas dan menghindari praktik suap-menyuap dalam bentuk apa pun. Menolak dan tidak memberi suap merupakan prinsip fundamental dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan. Praktik suap dapat menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap seorang pemimpin serta berpotensi merusak tatanan pemerintahan yang adil dan transparan.

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis memberikan pengingat bagi seluruh pemimpin agar senantiasa menjaga integritas, terutama

dalam mengelola harta dan sumber daya yang bukan menjadi haknya. Penyalahgunaan kekayaan negara atau pemberian yang tidak semestinya dapat berakibat fatal bagi stabilitas pemerintahan serta kepercayaan publik terhadap pemimpin tersebut.

Pertemuan antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis diawali dengan peristiwa pemindahan serta penyamaran singgasana Ratu Balqis oleh seseorang yang dalam kisah disebut sebagai individu yang memiliki ilmu dari *Al-Kitab*. Meskipun singgasananya telah disamarkan, Ratu Balqis masih dapat mengenalinya meskipun dengan sedikit keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis adalah sosok pemimpin yang teliti serta memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi terhadap apa yang dimilikinya. Sikap ini mencerminkan rasa tanggung jawabnya yang besar terhadap kekuasaan dan aset yang berada dalam wewenangnya.

Dalam pendekatan *tafsir maqashidi*, terdapat konsep *al-‘ibrah bi al-maqashid*, yaitu memahami suatu ayat berdasarkan makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Dalam Surah An-Naml ayat 34, yang mengisahkan pertemuan antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, secara eksplisit tergambar adanya dua kerajaan yang makmur dengan struktur pemerintahan yang kuat. Kedua kerajaan tersebut memiliki singgasana yang megah serta bala tentara yang besar, namun memiliki perbedaan fundamental dalam hal ideologi dan keyakinan. Ratu Balqis dalam kisah ini dikenal sebagai seorang pemimpin yang menyembah matahari, sedangkan Nabi Sulaiman adalah utusan Allah yang membawa ajaran tauhid.

Dari kisah ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kebolehan untuk menjadi pemimpin. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai raja yang bijaksana serta memiliki kepedulian tinggi terhadap seluruh pasukannya, sebagaimana tergambar dalam peristiwa saat ia menyadari ketidakhadiran burung Hud-hud. Demikian pula, Ratu Balqis diperlihatkan sebagai sosok pemimpin perempuan yang memiliki sifat diplomatis, bertanggung jawab, teliti, cerdas, serta mencintai perdamaian. Dengan demikian, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi kebolehan bagi laki-laki maupun perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan, selama mereka memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan tugasnya.

Seorang perempuan yang ingin menjadi pemimpin harus telah mencapai tingkat kedewasaan yang memadai serta memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media atau teknologi untuk memahami kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Demikian pula, laki-laki yang belajar kepemimpinan dapat mengambil teladan dari sosok Nabi Sulaiman, seorang raja yang menunjukkan kedekatan dengan bala tentaranya serta memiliki sikap kehati-hatian dalam menerima hadiah dari pemimpin lain, yang dalam beberapa konteks dapat diartikan sebagai bentuk suap.

Makna yang dapat disimpulkan dari kisah ini adalah dorongan bagi pemimpin, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif dan berintegritas. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kesimpulan utama yang dapat diambil dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman adalah bahwa kepemimpinan, baik oleh laki-laki maupun perempuan, diperbolehkan selama didasarkan pada kompetensi serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana dalam memahami kondisi masyarakat. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki keteguhan dalam menolak segala bentuk praktik suap-menyuap, karena kedua aspek ini merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan suatu kepemimpinan yang adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi kebolehan kepemimpinan perempuan di ranah publik, mengingat dalam kisah ini terlihat jelas bahwa Ratu Balqis mampu memimpin sebuah kerajaan yang makmur di bawah kepemimpinannya. Makna utama yang dapat diambil dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman adalah bahwa kepemimpinan perempuan di ruang publik memiliki legitimasi dengan syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kepemimpinan perempuan dalam kisah ini mencerminkan sejumlah nilai yang dapat disimpulkan. Seorang perempuan yang ingin menjadi pemimpin harus telah mencapai

kedewasaan, baik secara emosional maupun intelektual, meskipun belum menikah. Nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diteladani dari sosok Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman antara lain sikap diplomatis, kecintaan terhadap perdamaian, ketegasan dalam menolak praktik suap, kecerdasan, ketelitian, serta perhatian yang besar terhadap kesejahteraan rakyatnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Salah satu sanggahan yang sering dilontarkan terhadap kepemimpinan perempuan di ranah publik adalah pernyataan, *“Bagaimana perempuan dapat menjadi pemimpin publik jika dalam memimpin keluarga saja mereka tidak mampu?”* Pernyataan semacam ini kerap digunakan sebagai dasar untuk menolak kepemimpinan perempuan. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, perempuan yang telah menikah atau berperan sebagai istri tetap memiliki peluang untuk menjadi pemimpin, asalkan dalam keluarganya diterapkan prinsip kesalingan antara suami dan istri. Dalam konsep ini, kepemimpinan dalam keluarga bukan didasarkan pada dominasi satu pihak terhadap yang lain, melainkan pada kerja sama dan dukungan timbal balik. Hubungan yang harmonis antara suami dan istri akan melahirkan kemaslahatan dalam keluarga, yang pada gilirannya menjadi fondasi utama bagi kemaslahatan umat secara lebih luas.

Dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang untuk menjadi pemimpin asalkan memenuhi dua kriteria utama, yaitu *capable* dan *acceptable*. Kriteria *capable* mengacu pada kompetensi dan kapasitas individu dalam menjalankan kepemimpinan, sedangkan *acceptable* berkaitan dengan tingkat penerimaan pemimpin oleh masyarakat, yang dapat diukur dari dukungan politik, keluarga, serta lingkungan sosialnya. Seorang pemimpin harus mampu merangkul dan membangun kepercayaan dengan pihak-pihak di sekitarnya.

Hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa “*Tidak akan beruntung suatu kaum jika dipimpin oleh perempuan*” sering dijadikan sebagai dalil untuk menolak kepemimpinan perempuan. Namun, dalam konteks historis, hadis ini disampaikan dalam merespons keadaan Kerajaan Kisra yang dipimpin oleh seorang perempuan yang tidak memiliki kapabilitas kepemimpinan. Dengan demikian, hadis ini lebih relevan jika diterapkan pada situasi di mana seorang perempuan yang tidak memiliki kompetensi tetap diangkat sebagai pemimpin. Sebaliknya, jika seorang perempuan memiliki kemampuan yang memadai dalam memimpin, maka argumentasi berdasarkan hadis ini tidak serta-merta dapat dijadikan landasan untuk menolak kepemimpinan perempuan dalam suatu kelompok atau masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ratu Balqis merupakan pemimpin perempuan yang memiliki karakter bijaksana dan demokrasi, yang memiliki sifat cinta damai dan diplomasi, pemimpin yang mengandalkan kecerdasannya serta teliti. Ketelitian dan kecerdasannya membuat Ratu Balqis ketika memutuskan sesuatu tidak terkesan tergesa-gesa dan menganalisis terlebih dahulu sebab dan akibatnya sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari kisahnya. Selain itu, Ratu Balqis memiliki trik tersendiri dalam proses mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Hal ini menjadikan sebuah trik cerdas serta teliti yang hanya didapatkan di Ratu Balqis. Terkesan elegan dan tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
2. Kepemimpinan Ratu Balqis sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an mencerminkan sejumlah nilai akhlak bernegara yang relevan dalam studi kepemimpinan. Dalam QS. An-Naml ayat 32, Ratu Balqis menunjukkan prinsip musyawarah dengan para pembesarnya sebelum mengambil keputusan, mencerminkan nilai demokratis dalam pemerintahan. Selanjutnya, dalam QS. An-Naml ayat 44, terdapat indikasi penerapan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yang menegaskan pentingnya kebijakan yang berpihak pada kebaikan dan menghindari keburukan. Sementara itu, hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin sebagaimana tertuang dalam QS. An-Naml ayat 33 menunjukkan keseimbangan antara otoritas dan

penerimaan dalam kepemimpinan. Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa laki-laki ataupun perempuan juga sama-sama memiliki potensi untuk menjadi pemimpin selama kriteria utama seperti kemampuan (*capable*) serta penerimaan (*acceptable*). Kriteria *capable* mengacu pada kapasitas individu dalam memimpin, mencakup aspek intelektual, manajerial, dan etika kepemimpinan. Sementara itu, *acceptable* berkaitan dengan legitimasi kepemimpinan yang diperoleh dari dukungan politik, sosial, serta penerimaan oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam diskursus kepemimpinan perempuan, terdapat hadis yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh seorang perempuan. Namun, dalam konteks tertentu, kepemimpinan perempuan dapat diterima apabila individu yang bersangkutan memiliki kompetensi yang memadai serta mendapatkan dukungan yang cukup dari masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh gender, melainkan oleh kualitas kepemimpinan dan penerimaan sosial yang menyertainya.

B. Saran

Setelah melakukan kajian dan analisis mengenai kepemimpinan Ratu Balqis penulis memberikan beberapa saran terkait penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji kepemimpinan Ratu Balqis disarankan untuk juga meneliti kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman. Hal ini dikarenakan dalam Q.S An-Naml ayat 22-44 kisah kepemimpinan Ratu Balqis turut berkaitan dengan kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s.

Dengan analisis yang lebih mendalam diharapkan dapat ditemukan perspektif baru mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah tersebut.

2. Bagi para pembaca dan kalangan akademisi, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan dapat terbentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan etika dan moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi* (terj.), Jilid 19 *al-Qur'an*. Vol.10, Cet. I. Lentera Hati. Jakarta.
- Ahmad Rabi" Abdul. 2009. *Pesona Ratu bilqis*. Pustaka al-Kautsar. *Musda Mulia*. Jurnal STAIN Ponorogo. Ponorogo.
- Al-Aqqal, Abbas Mahmud. 1986. *Filsafat al-Qur'an: Filsafat Spiritual dan Al-Maraghi*
- Amin, Surahman. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an*. Antar Nusa. Bogor
- Arifin, Bey. 1995. *Rangkaian Cerita dalam Al-qur'an*. Al-Ma'arif. Arikunto, Suharmi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*
- Associaties, dwijn A. Locke. 2002. *The Essence of Leadership: The Four Keys*
- Audah, Ali. 2001. *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an*. Pustaka Litera. Bandung
- Bahrudin & Umairson. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara* Bandung
- Beker, Anton. 1998. *Metode-metode Filsafat*. Ghalia Indonesia. Jakarta Bennis Warren G dan Burt Nanus. 1990. *Kepemimpinan: Strategi dalam Kepemimpinan*. Cawidu. Bandung
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Hidayah. Bandung
- Farih, Amin. 2010. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. Walisongo Fitriyani. 2014. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Study Pemikiran Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis dan Tafsir*. Pustaka Grafindo Persada. Jakarta Hassan, Riffat 1990. *Feminis dalam al-Qur'an*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II Ilmu Cendikia. Jakarta
- Harifudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian dengan judul Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*, Cet. II (: Mitra Utama. Jakarta)
- Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Jender.Gama Media. Yogyakarta.
- Jurnal Studi al-Qur'an Vol.1 nomor 1, Oktober 2015

- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo. Jakarta
- KBBI, <http://kbbi.web.id/konsep> , diakses 1 Maret 2021 Klaldun, Ibnu. *Al-Muqaddimah*. Dar Al-Kitab Al-Arabi. Beirut. M. Quraish Shihab. Universitas Paramadina.
- Majid, Nurcholis. 2000. *Islam Agama Peradaban* Cet. II. Paramadina. *Mengemban Tanggung Jawab*. Prenhalindo, Jakarta
- Model, Teori dan Aplikasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Moeloeng, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya Press. Semarang.
- Muhaisin, Salim .2000. *Biografi al-Qur'an al- Karim*. CV Dwi Marga. Rivai, Viethzal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT. Raja
- Serambi Ilmu Semesta. Jakarta
- Shihab, M. Quraish . 2002. *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati. Jakarta Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan*
- Keserasian Sosial dalam Isyarat al-Qur'an*. Pustaka Firdaus. Jakarta
- Stowasser, Barbara Freyer. 2001. terj. Mochtar Zoerni, *Reinterpretasi Sudaryono*. 2014. *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Lentera Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004)
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tafsir Al-Qurtubi, Pustaka Azzam.
- Shalah Al-Khalidy, Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang Terdahulu Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Siti Robikah, Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, Jurnal Al-Wajid, Vol. 2, No. 1 Juni 2021
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi , Tafsir Al-Qurtubi
- Marlinda Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century," InterKomunika 1, no. 1 (2016): 65, <https://doi.org/10.33376/ik.v1i1.6>
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an

Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal itu?*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta Yayasan Ali Maksum)

Faiq Ihsan Anshori (Peny.), *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2014)

Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, vol. XVI

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*

Ibnu Mandzur, *Lisaan al-Arab*

Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Faiq Ihsan Anshori (Peny.), *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2014)

Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, vol. XVI, 149

Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1996)

Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*

Noor Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat AL-Quran*

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-Azim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal itu?*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta Yayasan Ali Maksum)

Faiq Ihsan Anshori (Peny.), *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2014)

Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, vol. XVI

Sukri, Sri Suhandjati. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Surabaya*.

Surahmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Suryadilaga, Alfatih dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras. Yogyakarta

Wadud, Amina. 2006. terj., Abdullah Ali, *Qur'an Menurut Perempuan Weber*, Max. 1996. *The Theory of Social and Economic Organization*. Zaprul Khan. 2015. *Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia*.

Lampiran I : Bukti Bimbingan Skripsi

6/22/23, 12:43 PM

:: Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 16110119
Nama : AINI MUKRIMAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A.
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik Kisah Ratu Saba` Dalam Surah An-naml/27 : 20-44)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	17 Oktober 2019	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Konsultasi terkait judul skripsi, pembahasan mengenai konsep dan isi dari skripsi untuk kedepannya	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	04 Maret 2021	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Konsul terkait proposal skripsi bab 1-2 hal2 yang perlu di benahi dan di perbaiki terkait isi materi	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
3	08 Maret 2021	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Revisi mengenai latar belakang yang terlalu bertele-tele untuk lebih di persingkat dan di perjelas supaya lebih mudah di pahami	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
4	09 Maret 2021	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Revisi judul konsep kepemimpinan terlalu umum dan luas sehingga perlu di fokuskan lagi lebih spesifik	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
5	10 Maret 2021	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Revisi mengenai pengkajian ayat sekaligus acc proposal	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
6	26 Februari 2023	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Konsultasi revisi setelah seminar proposal dan bimbingan terkait instrumen penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	07 Maret 2023	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Koreksi data-data penelitian yang telah di dapat mengenai kajian ayat-ayat yang di gunakan untuk bahan skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	05 April 2023	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Revisi untuk penjabaran data pada bab 5 supaya bisa lebih rinci lagi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	19 April 2023	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Koreksi revisi bab 4-5 mendapat tugas lanjutan untuk memperbaiki hasil penelitan di bab 5 pada fokus masalah temuan ibrah dalam kisah ratu balqis dalam q.s An-naml 23-24	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	01 Mei 2023	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Menambah point-point dalam isi skripsi , memfokuskan kembali isi sehingga tidak menjalar kemana-mana dan fokus perihal model kepemimpinan ratu balqis	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	31 Mei 2023	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Tinjau ulang isi skripsi, bab 4-6 yang kurang apa saja hal-hal yang perlu di perbaiki dan di tambah untuk kelengkapan pendaftaran sidang	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	19 Juni 2023	Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A	Acc mengikuti sidang skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing, 1

Muhammad
Muhammad
Kajur / Kaprodi,

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, M.A

Lampiran II : Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : Aini Mukrimah
NIM : 16110119
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 23 Maret 1998
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Jln. Riau Gang Berlian No.19 Lateng Banyuwangi
No. Telp : 085236362531
Alamat Email : ainimukrimah230398@gmail.com

Malang, 9 Juni 2023
Mahasiswa,

Aini Mukrimah
NIM.1610119